



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

MISTERI HURUF MENARI

Erlita Pratiwi
Ilustrasi Oleh
Ahmad Riyadhil Hadi

Pekak Taro meninggalkan surat wasiat untuk Riana, Rinjani, dan Arga yang ditulis dengan huruf Bali.

Dibantu Rinjani dan Arga, Riana berusaha menerjemahkan dan mengartikan kata-kata aneh yang ada di dalam surat.

Ketiga anak itu mendapati sebuah rahasia yang selama ini disembunyikan Pekak Taro.

Berhasilkah mereka mengungkap semuanya dan menemukan peninggalan Pekak Taro sebelum Riana kembali ke Surabaya?

Misteri Huruf Menari



HET Rp16.900

D



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

MISTERI HURUF MENARI

Erlita Pratiwi

Ilustrasi Oleh

Ahmad Riyadhil Hadi



Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Misteri Huruf Menari

Penulis : Erlita Pratiwi
Penyelia/Penyelaras: Supriyatno
: Helga Kurnia
: Yanuar Adi Sutrasno
Ilustrator : Ahmad Riyadhil Hadi
Editor Naskah : Maya Lestari GF
: Akunnas Pratama
Desainer : Yudit Wicaksono

Penerbit
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh:
Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2024
ISBN 978-634-00-0790-9
ISBN 978-634-00-0832-6 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Noto Sans 10/18 pt., Google Font, Open Font License.
viii; 88 hlm., 148 x 210 cm.

✿ Pesan Pak Kapus ✿

Halo anak-anakku tersayang, salam literasi!

Ayo, kita keliling dunia untuk mengenal beragam kebudayaan dan pengetahuan! Kalian bisa menjadi apa pun yang kalian inginkan.

Kalian akan bilang, “Itu aku. Aku ada di dalam buku atau aku akan menjadi seperti mereka.”

Mungkin saja kalian juga akan bilang, “Aku tidak ingin seperti tokoh dalam buku karena tidak boleh ditiru.”

Karena buku adalah jendela dunia, kalian bisa mengalami petualangan seru dalam buku-buku ini. Buku juga mengenalkan banyak tokoh kepada kalian. Membuat kalian belajar untuk tahu mana yang baik dan tidak baik. Buku-buku ini juga dilengkapi dengan ilustrasi seru dan menarik yang akan membawa kalian ke dunia baru dalam membaca.

Selamat membaca!

Pak Kapus (Kepala Pusat Perbukuan)

Supriyatno, S.Pd., M.A.

196804051988121001

✿ Prakata ✿

Pernahkah kalian menerima surat aneh? Sebelum meninggal, Pekak Taro menulis surat untuk Riana, Rinjani, dan Arga. Surat itu ditulis dengan menggunakan huruf Bali. Setelah diterjemahkan, isi surat Pekak Taro seperti puisi aneh dan membuat penasaran. Riana bertekad mengungkap petunjuk yang ditulis Pekak Taro dan menemukan warisan peninggalan Pekak sebelum liburannya berakhir. Supaya tidak penasaran, kalian baca sendiri ceritanya, ya! Semoga cerita ini bisa menjadi hiburan dan membantu meningkatkan kemampuan kalian berpikir kritis dan analitis.

Penulis

✿ Daftar Isi ✿

Bab 1. Di Rumah Pekak Taro	1
Bab 2. Mencari Bantuan	9
Bab 3. Cerita dari Uluwatu	15
Bab 4. Surat yang Aneh	21
Bab 5. Cerita dari Kusamba	25
Bab 6. Cerita dari Kebun Kopi	35
Bab 7. Celoteh Arga	49
Bab 8. Wanita Berjepit Bunga	57
Bab 9. Akhir Teka-teki Pekak Taro	67
Bab 10. Berbagilah, Kau akan Bahagia	75

“
Bukankah lebih baik
mengingat yang indah
daripada menyimpan
yang sedih?

(Pekak Taro)

✿ Prolog ✿

Video Call Pekak Taro, Riana

25 November

Pekak : Liburan nanti kita akan ke Pantai Kusamba.

Riana : Ah, Pekak... belum ujian sudah bahas liburan.

Pekak : Supaya semangat hahaha.

Video Call Pekak Taro, Rinjani, Riana

1 Desember

Pekak : Bagaimana ujian cucu Pekak?

Riana : Sekarang masih ujian praktik.

Pekak : Pekak sudah nyiapin kejutan untuk kalian.

Riana : Kejutan apa, Pekak?

Pekak : Nanti juga kalian tahu.

Rinjani : Pekak bikin penasaran saja!



* Bab 1 *

Di Rumah Pekak Taro

Rinjani membuka pintu rumah Pekak Taro. Dengan langkah ragu, ia memasuki rumah kakeknya, diikuti oleh Riana, sahabatnya saat ia masih bersekolah di Jakarta. Rumah itu kini terasa sunyi setelah kepergian sang kakek. Tidak ada lagi sapaan hangat dan tawa Pekak yang khas.

Walaupun Pekak Taro sudah tak ada, Rinjani masih bisa mencium aroma kopi kegemaran kakeknya. Pekak Taro selalu menyangraai biji kopinya sendiri kemudian menumbuknya. Bahkan saat *mebantén*, Pekak Taro juga selalu menyertakan secangkir kopi. Keren!

Rinjani mengerjapkan matanya yang mengembun. Riana yang berdiri di sampingnya memeluk bahunya. Rinjani bisa merasakan, Riana sama sedihnya dengan dirinya.

"Pekak Taro pasti senang, Riana tetap datang." Suara Ibu Rinjani terdengar dari belakang mereka.

Riana masih ingat, Pekak mengundangnya untuk liburan ke Bali saat libur kenaikan kelas enam. 'Menyegarkan pikiran sebelum menempuh ujian kelulusan SD', begitu alasan Pekak Taro.

Pekak sudah nyiapin
kejutan untuk kalian

Rasanya Riana tak sabar menanti libur tiba. Setiap kali Riana melakukan panggilan video dengan sahabatnya, Pekak selalu menyempatkan membahas rencana liburan mereka. Sayangnya, dua minggu sebelum libur dimulai, Pekak Taro meninggal dunia.

Saat menerima kabar duka itu, Riana nyaris tak percaya. Kata Ibu Rinjani, Pekak Taro meninggal mendadak, tanpa sakit. Saat itu, Ibu Rinjani heran kenapa pintu rumah ayahnya yang tinggal bersebelahan masih tertutup, padahal hari sudah siang. Ibu Rinjani kemudian mengetuk pintu dan memanggil Pekak tapi tidak ada jawaban. Untung pintu belakang tidak terkunci. Ibu Rinjani menemukan Pekak tertidur di kursinya di ruang baca. Saat dibangunkan, Pekak sudah tidak bisa terbangun lagi.

"Mari, Meme antar ke ruang kerja Pekak," ajak Ibu Rinjani yang biasa dipanggil Meme, panggilan Ibu dalam bahasa Bali.

Riana segera mengenali ruang kerja tempat Pekak Taro menyimpan buku-bukunya. Di dinding tergantung lukisan sekuntum bunga kamboja yang tergeletak di atas batu, dengan titik-titik air hujan di sekelilingnya. Lukisan itu diperlihatkan Pekak saat mereka bertiga melakukan panggilan video. Kata Pekak Taro, ia sendiri yang melukis bunga kamboja itu.

"Di ruang ini, Pekak menghabiskan saat-saat terakhirnya." Meme berkata lirih. "Nah, ini surat yang ditulis Pekak untuk kalian. Masih di tempat semula."

Kedua anak itu mendekat ke arah meja tulis, di dekat rak buku. Ada tiga kertas berwarna kecokelatan, yang dilipat membentuk amplop panjang, tergeletak di atas meja.

Meme mengambil kertas paling atas. "Ini untuk Riana."

Riana melihat namanya tertulis dengan huruf sambung yang tertulis miring di bagian atas kertas.

"Ini tulisan tangan Pekak?" tanya Riana.

"Iya. Bagus, kan?" tukas Meme.

Riana menganggukkan kepala. Ia kagum bercampur iri. Ia tidak bisa menulis huruf sambung yang meliuk-liuk seperti itu.

"Yang ini untuk Rinjani." Meme memberikan kertas berikutnya kepada anaknya

Riana meraba permukaan kertas yang terasa kasar. "Ini kertas apa, ya?" tanya Riana.

"Oh, itu kertas dari pelepah pisang," jawab Meme. "Biasa dijadikan hiasan atau kerajinan tangan."

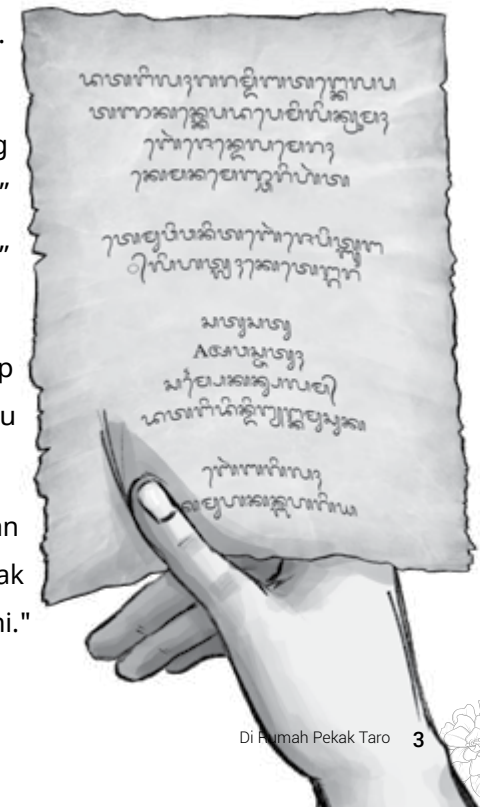
Meme menepuk bahu Riana. "Meme tinggal dulu, ya!"

Riana menatap surat yang dipegangnya. "Kira-kira isinya apa, ya?"

"*Ndak* tahu. Saya belum baca," jawab Rinjani.

"Padahal kamu bisa mengintip isi suratnya, sambil menunggu aku datang." balas Riana.

"Saya..." Rinjani tampak kesulitan meneruskan kalimatnya. "...Sejak Pekak meninggal dunia, saya *ndak* mau ke sini."



Riana terdiam. Ia bisa mengerti alasan Rinjani. Perlahan, Riana membuka lipatan kertas berwarna cokelat itu.

Selama beberapa saat, Riana tercengang menatap deretan coretan meliuk-liuk yang ada di hadapannya.

“Ini... ini...”

“Surat wasiat Pekak.” Rinjani meneruskan kalimat sahabatnya. Suaranya sedikit bergetar. “Ditulis dengan huruf Bali.”

“Bukan huruf Jawa?” Riana memastikan. Ia teringat pernah melihat bentuk huruf yang melengkung dan estetik seperti itu saat ia berwisata ke Jogja.

“Beda. Huruf Jawa ada dua puluh, **ha na ca ra ka, da ta sa wa la, pa dha ja ya nya, ma ga ba tha nga**. Huruf Bali ada delapan belas, **ha na ca ra ka, da ta sa wa la, pa dha ja ya nya, ma ga bha nga**. Lekukannya juga beda.” Rinjani menjelaskan.

Riana melongo. Dari sekian banyak penjelasan Rinjani, hanya satu yang ia pahami, huruf Jawa kuno berbeda dengan huruf Bali.

“Coba lihat suratmu.” Riana memanjangkan lehernya agar bisa melihat isi surat milik Rinjani.

“Lebih pendek,” gumam Riana.

Surat Rinjani hanya terdiri dari tiga baris.

“Kamu terjemahin, dong.

Aku enggak bisa baca,” kata Riana.

“Hurufnya meliuk-liuk seperti

menari.” Riana meliuk-liukkan tubuhnya menirukan gerakan

orang menari.

Rinjani tertawa. Gerakan Riana sama sekali tidak mirip orang yang sedang menari. Riana menatap sahabatnya sambil *nyengir*. Senang rasanya mendengar tawa Rinjani.

Detik berikutnya, wajah Rinjani menjadi serius. “Saya... eh...” Rinjani terdiam. “Saya *ndak* lancar baca huruf Bali.”

Riana kemudian memeriksa buku-buku Pekak Taro yang tersusun rapi di lemari.

“Cari apa?” tanya Rinjani heran.

“Siapa tahu Pekak Taro punya kamus bahasa Bali,” jawab Riana tanpa menoleh.

Krieettt..

Kedua anak itu membeku.

“Suara apa itu?” bisik Rinjani.

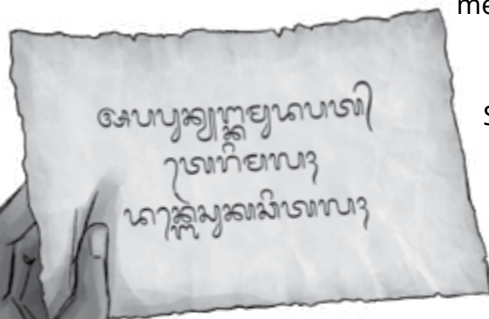
Riana menoleh. Dilihatnya sebelah daun jendela ruangan terbuka.

“Jendelanya terbuka,” bisik Riana. Jendela di ruangan tempat mereka berada tidak berterali. Daun jendelanya terbuat dari kayu, seperti daun jendela rumah di desa. Rasanya tadi jendela itu tertutup. Kenapa sekarang jadi terbuka?

“Ayo, kita kembali ke rumah!” ajak Rinjani.

Krrrkkk... krrrkkk

Suara itu terdengar kembali. Kali ini berbeda, seperti sesuatu menggaruk dinding.



“Cu.. cu..” terdengar suara serak memanggil.

Rinjani mencengkeram lengan sahabatnya.

Takut-takut, Riana menoleh.

“A-pa i-tu?” Riana tergagap-gagap. Suaranya seperti tertahan di tenggorokan.

Rinjani yang tak mau menoleh akhirnya menoleh. Keduanya terpaku.

Di jendela, tampak sesuatu seperti rambut. Perlahan rambut itu terlihat semakin banyak. Sebuah wajah muncul di jendela. Kedua matanya melotot. Kulit wajahnya berkerut. Kumisnya terjuntai panjang.

Riana dan Rinjani berteriak keras dan panjang.

AAAAA....



အမေ့အမှတ်တမ်း
အမေ့အမှတ်တမ်း
အမေ့အမှတ်တမ်း

အမေ့အမှတ်တမ်း
အမေ့အမှတ်တမ်း
အမေ့အမှတ်တမ်း

“
Surat wasiat Pekak
”

✿ Bab 2 ✿

Mencari Bantuan

Suara langkah kaki berlari terdengar memasuki rumah Pekak Taro.

“Ada apa? Ada apa?” meme bertanya penuh rasa khawatir.

“I... i...” Riana menunjuk ke arah jendela.

“Apa...” kalimat meme terputus.

Wajah menyeramkan yang ada di jendela menghilang, berganti dengan wajah anak laki-laki yang tertawa-tawa.

Meme memegang dadanya dan menarik napas panjang beberapa kali. Bergegas ia menghampiri jendela.

“Arga!” tegur meme.

“Bercanda, Me,” balas Arga. Tidak terlihat rasa bersalah di wajahnya. Ia melihat ke arah Riana.

“Bercandaaa,” kata Arga, yang dibalas Riana dengan pelototan mata. Adik Rinjani ini masih saja usil.

“Aduh, Arga..” keluh Rinjani.

“Pantas Meme cari ke mana-mana *ndak* ada. Ternyata bikin ulah.” Meme melanjutkan omelannya. “Ayo, kita ke rumah saja.”

Riana bersungut-sungut dalam hati. Harusnya ia tahu tidak mungkin ada hantu siang hari. Pantas saja ia merasa ada yang mengawasi saat mereka masuk ke dalam rumah Pekak Taro. Arga pasti sudah memata-matai sejak Riana masuk ke dalam rumah Pekak Taro bersama Rinjani dan meme. Ketika melihat meme pergi, Arga langsung menjalankan rencananya menakut-nakuti Riana dan Rinjani. Pasti begitu!

“Apa isi surat Pekak?” tanya meme.

Mereka sudah meninggalkan rumah Pekak Taro, duduk di ruang tamu rumah meme yang dindingnya dihiasi lukisan keluarga besar meme. Meme mendekatkan piring berisi jaja godoh gedang ke arah Riana. Meme ingat, dulu Riana selalu menyambut pisang goreng dengan taburan parutan kelapa dan saus gula merah dengan sukacita, setiap kali ia main ke rumah Rinjani.

“Suratnya pakai huruf Bali, Me,” jawab Rinjani. Ia membuka lipatan kertas dan menunjukkannya kepada ibunya.

“Surat Riana pakai huruf Bali juga?” tanya Meme ingin tahu.

“Iya.” Riana memperlihatkan suratnya.

“Surat? Pekak ninggalin surat buat Mbok Rin dan Mbok Riana?” potong Arga. Ia memanggil kakaknya dan Riana dengan sebutan Mbok, yang artinya kakak. “Kenapa Arga *ndak* dapat?”

Meme menatap anak laki-lakinya. “Suratmu masih ada di atas meja. Salahmu sendiri, menghilang dan bikin ulah.”

Arga melesat meninggalkan kursinya. Sebentar saja, ia sudah kembali.

“Yeay... Arga juga dapat.” Ia memerhatikan tulisan yang ada di suratnya. “Singkat sekali isinya. Beda dengan surat Mbok Riana.”

Arga memperlihatkan suratnya.

“Hanya dua baris,” kata Arga.

“Surat Mbok Rin juga singkat.” Meme menenangkan.

“Hmm... Pekak pilih kasih,” komentar Arga.



“Hus!” tegur Meme.

“Nanti Meme bantuin terjemahin. Bisa, ya?” pinta Rinjani.

Meme mengerutkan kening. “Kalau Meme yang *nerjemahin*, *ndak* seru. Kalian harus usaha sendiri.”

“Bilang saja Meme *ndak* lancar baca huruf Bali,” celetuk Arga.

Meme tidak berkomentar. Ia hanya tertawa.

“Saatnya kita mencari info di internet,” kata Riana.

“Nanti saja,” sela Meme. “Selesai makan, kalian segera mandi. Jangan lama-lama. Nanti kalian terlambat nonton tari kecak. Pulangnya kita ke Jimbaran, makan hidangan laut.”

“Yeayyy!” Arga mengangkat kedua tangannya ke atas. Gerakannya terhenti saat melihat tatapan mata meme.

Selesai mandi, Riana asyik berselancar di dunia maya.

“Ketemu, nih,” seru Riana. Ia menunjukkan aplikasi yang bisa menerjemahkan huruf Bali ke huruf latin. “Kita unduh dulu.”

Rinjani memanjangkan lehernya. “Setelah diunduh, bagaimana?”

“Nanti kita tinggal mencari huruf yang sama. Kita sentuh layarnya. Nanti akan muncul huruf latinnya.” Riana menjelaskan dengan semangat. Kemajuan teknologi benar-benar memudahkan banyak hal.

“Wah, lama dong. Suratnya panjang lo,” Rinjani mengingatkan.

“Kamu kan sudah belajar tulisan Bali. Pasti ada yang kamu ingat. Kalau ada yang lupa, baru kamu cari di aplikasi.” Riana menambahkan penjelasannya.

Meme muncul dari dalam rumah. “Yuk, kita berangkat sekarang.”

Rinjani celingukan. “Arga *ndak* ikut?”

“Ikut. Dia masih di kamar mandi. Sebentar lagi juga dia keluar.” Meme menjawab sambil terus berjalan.

“Tanganku sudah gatal, *pingin nerjemahin*,” bisik Riana.

“Sabar.” Rinjani tak dapat menahan tawa melihat ekspresi Riana yang penuh semangat. Riana selalu saja begitu. Kalau menginginkan sesuatu, selalu ingin cepat terwujud. “Sabaaar...”

Riana meletakkan tangan kanannya di dada, menarik napas panjang kemudian mengembuskannya. “Sabaaar... sabaaar...” gumam Riana.



“
Harusnya ia tahu tidak mungkin
ada hantu siang hari
”

✿ Bab 3 ✿

Cerita dari Uluwatu

Lokasi pertunjukan tari kecak di Pura Uluwatu sudah ramai saat mereka tiba. Wisatawan lokal dan asing berbaur, mencari tempat kosong di sekeliling arena pertunjukan yang bisa diduduki. Di tengah arena tampak sebuah obor yang menyala. Beberapa obor juga terpasang di sekeliling arena. Nanti, bila matahari telah tenggelam, pasti suasananya akan dramatis, kata Riana dalam hati.

“Ramai sekali,” komentar Riana. Beberapa petugas tampak mengatur penonton.

“Musim liburan. Kita duduk di bagian atas saja,” kata meme. “Di bawah sudah penuh.”

Mereka kemudian menemukan tempat duduk yang masih kosong.

“Dari atas sini, kalian bisa melihat matahari tenggelam.” Meme menambahkan.

Riana melihat ke arah barat. Ia bisa membayangkan indahnya pemandangan dari atas tebing Uluwatu saat matahari tenggelam dengan langitnya yang berwarna kemerahan.

Rinjani menunjuk ke arah para penari pria yang duduk melingkar di arena pertunjukan. “Mereka berperan sebagai pasukan kera. Nanti mereka berteriak “cak” secara bersamaan. Lalu, membuat berbagai formasi dan gerakan tangan yang serempak. *Cak cak cak*, begitu.” Rinjani menjelaskan.

Riana mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Me, itu Bli Raka,” kata Rinjani. Meme menoleh dan melambaikan tangan.

“Siapa?” tanya Riana.

“Dia mengajar gamelan anak-anak di Banjar,” jawab Rinjani.

Riana mengangguk paham. Rinjani pernah cerita, setiap daerah di Bali memiliki Banjar sendiri yang diawasi oleh kepala perwakilan dari setiap keluarga yang tinggal di daerah tersebut. Di Banjar disediakan ruangan untuk berkumpul, pertemuan maupun kegiatan bersama lainnya.

“Bisa enggak kita minta tolong Bli Raka *nerjemahin* surat Pekak?” tanya Riana.

Rinjani tertegun. “Saya.. eh, *ndak* tahu...”

“Kamu enggak mau tanya ke Bli Raka? Siapa tahu bisa,” desak Riana. “Jadi, kita enggak perlu *nerjemahin*. Ayo, aku temani.”

Ragu-ragu, Rinjani bangkit dari duduknya lalu pamit kepada ibunya.

“Mau ke mana?” tanya Meme heran. “Nanti tempat dudukmu diduduki orang.”

“Mau ke situ sebentar.” Riana membantu menjawabkan. Ia menarik tangan Rinjani. Mereka harus menyelip di antara penonton yang terus berdatangan.

“Bli Raka,” panggil Rinjani.

Yang dipanggil menoleh. “Wah, ada Rinjani.” kata Bli Raka. Pandangannya kemudian berpindah ke Riana. “Ah, ini pasti teman Rinjani yang diceritakan Pekak Taro.”

Riana mengulurkan tangan, menyebutkan nama kemudian mencium tangan Bli Raka. “Memangnya Pekak cerita apa?” tanya Riana penasaran.

“Pekak cerita, liburan kali ini ada cucunya dari Jakarta akan liburan di Bali.” Bli Raka menatap Riana. “Saya heran. Setahu saya, cucu Pekak hanya Rinjani dan Arga. Menurut Pekak, teman cucunya berarti cucunya juga.”

Hati Riana terasa hangat. Kakek Riana meninggal saat ia berusia dua tahun. Riana sama sekali tidak ingat seperti apa wajah kakeknya. Ia hanya tahu dari foto dan cerita mama.

“Pekak sempat cerita, dia akan menceritakan sebuah rahasia kepada cucu-cucunya.” Bli Raka melanjutkan.

Riana dan Rinjani berpandangan. Jangan-jangan, rahasia itu yang ditulis Pekak di dalam suratnya!

“Pekak meninggalkan ini.” Rinjani menunjukkan surat Pekak. “Mungkin ini ada hubungannya dengan rahasia Pekak. Bli bisa tolong *terjemahin*?” Rinjani bertanya penuh harap.



Bli Raka memerhatikan kertas yang sekarang ada di tangannya. Pandangan matanya bergerak menyusuri barisan huruf yang meliuk-liuk.

Suara panggilan membuat Bli Raka dan kedua anak itu menoleh. Tampak seseorang memberi isyarat agar Bli Raka segera menghampirinya.

“Bli *ndak* tahu, rahasia yang dimaksud Pekak ada di surat ini atau *ndak*. Kalau dari surat ini, kalian harus pergi ke suatu tempat. Pekak Taro meninggalkan sesuatu untuk kalian di sana,” kata Bli Raka. “Nah, Bli harus pergi.” Sebelum pergi, Bli Raka menoleh ke arah Rinjani. “Pasti Rinjani bisa nerjemahin. Dicoba, ya!”

“Sebuah rahasia. Sebuah peninggalan. Aku jadi makin penasaran,” komentar Riana, bingung bercampur gemas.

“Yuk, kita kembali ke tempat duduk.” Rinjani menggamit sahabatnya.

Mereka menyelinap di antara penonton yang mulai memenuhi tempat duduk. Dengan susah payah mereka akhirnya tiba di tempat duduk di bagian atas.

“Hampir saja tempat duduk kalian ditempati orang,” gerutu Arga. “Untung saya jagain.” Ia menatap kedua anak perempuan itu. “Kok *ndak* bilang terima kasih?”

“*Suksma*.” Rinjani menuruti permintaan adiknya. Ia sibuk mengipasi tubuhnya yang terasa gerah. Riana memilih membuka botol minum yang dibawanya lalu meneguk isinya.

“Pasti Mbok Rinjani dan Mbok Riana minta tolong Bli Raka nerjemahin surat,” kata Arga.

“Uhuk. Uhuk.” Rinjani tersedak dan terbatuk-batuk.

“Pelan-pelan minumnya.” Rinjani menepuk-nepuk punggung Riana.



“Benar, kan?” kejar Arga.

Rinjani menoleh dan menatap adiknya. “Iya.”

Arga tampak bersemangat. “Apa kata Bli?”

“Pe.. hik.. kak ningga.. hik.. lin..”

Arga tak dapat menahan tawa mendengar jawaban Riana yang aneh.

Meme menoleh. “Tarik napas, tahan selama mungkin, hembuskan.”

Meme memberikan saran.

Riana menuruti kata-kata meme.

“Kok.. hik.. belum.. hik..” Riana tampak kesal dengan cegukannya.

“Diulang lagi,” kata Meme. “Nanti juga hilang.”

“*Ndak* apa-apa, Mbok,” hibur Arga. “Mbok Riana bisa melengkapi penari kecak. Kalau penari kecak, cak cak cak, Mbok Riana hik hik hik.” Arga kembali tertawa-tawa.

“Arga!” tegur Meme. Keningnya berkerut. Arga yang tertawa-tawa berusaha menghentikan tawanya.

Riana memikirkan kata-kata Bli Raka. *Sebuah rahasia dan sebuah peninggalan. Apa sih, yang dimaksud oleh Pekak?*



✿ Bab 4 ✿

Surat yang Aneh

Riana dan Rinjani memandangi layar telepon genggam di hadapan mereka. Sesekali tangan Rinjani bergerak menuliskan huruf latin, di bawah huruf Bali yang ada di surat Pekak Taro.

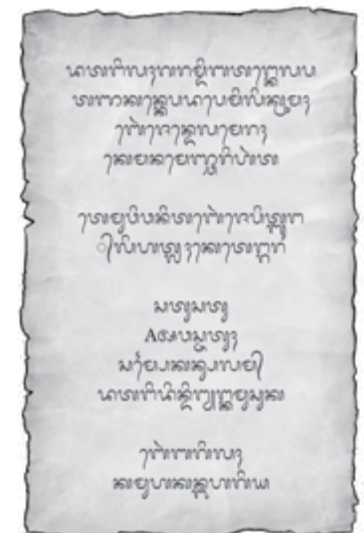
“Syukurlah. Sekarang kita bisa nerjemahin surat Pekak,” komentar Rinjani lega. Ia meletakkan pulpennya, kemudian beranjak dari duduknya.

“*Loh*, kamu mau ke mana?” tanya Riana heran.

“Ambil minum,” jawab Rinjani. Tak lama kemudian ia kembali membawa dua gelas air. Rinjani meneguk isinya kemudian melanjutkan menerjemahkan barisan tulisan yang tersisa. Matanya sudah terasa berat. Sepertinya tadi ia makan terlalu banyak di Jimbaran.

“Selesai!” Rinjani menyerahkan kertas yang tadi dituliskannya kepada Riana.

Riana membaca keras-keras.



Ternyata Pantai Kusamba itu...

“Kamu benar!” Rinjani menepuk lengan Riana. Cukup keras sampai Riana meringis. “Aduh, sakit, ya?” Rinjani mengusap-usap lengan Riana. “Maaf, ya. Saya terlalu bersemangat.” Rinjani melanjutkan kalimatnya. “Pantai Kusamba itu tempat pembuatan garam tradisional. Para petani garam di sana menjemur garamnya di batang kelapa yang dibelah.”

Riana masih mengusap-usap lengannya. “Bisa enggak, besok kita ke Pantai Kusamba?”

✿ Bab 5 ✿

Cerita dari Kusamba

Matahari belum tinggi. Baru pukul sepuluh pagi namun, suhu udara sudah terasa panas. Untung kamar Rinjani dilengkapi dengan pendingin udara, sehingga udara panas tak terasa mengganggu.

Kedua anak perempuan itu menatap lembar surat Pekak Taro.

Rinjani menunjuk baris terakhir. “Sopan *ndak* ya tanya tentang harta?”

Riana tampak berpikir. “Mungkin harta itu uang. Kalau petani garam pingin punya harta, dia harus menjual garamnya. Ke mana dia menjual garamnya.” Riana terdiam. “Kayaknya begitu, deh.”

“Jadi kita mencari pondok yang jendelanya berwarna merah. Kemudian kita tanya kepada pemiliknya, ke mana dia menjual garamnya.” Kedua ibu jari Rinjani bergerak lincah membuat catatan di layar telepon genggamnya.

Terdengar suara ketukan, disusul munculnya wajah meme di pintu kamar yang terbuka.

“Ayo,” kata meme.



Kedua anak itu bergegas mengikuti meme. Lalu lintas tampak ramai, mungkin karena libur sekolah. Pasti nanti di Kusamba lebih ramai lagi. Pantai-pantai di Bali terkenal indah, mengundang wisatawan untuk datang. Bukan hanya wisatawan lokal, tapi juga wisatawan asing.

Sepanjang perjalanan, perhatian Riana tertuju pada pemandangan khas Bali yang mereka lewati. Ada deretan rumah-rumah dengan pura kecil di halamannya, juga warung-warung sederhana yang menjajakan jajanan lokal. Satu dua mobil berhenti di depan warung. Penumpangnya asyik memilih jajanan.

"Kalau ada Pekak, pasti lebih seru." Rinjani yang duduk di sebelah Riana berkata lirih.

Riana menggenggam tangan sahabatnya. Ia bisa merasakan kangennya Rinjani. Riana yang tinggal berjauhan dengan ayahnya, sering merasa kangen. Padahal, mereka masih bisa bertemu. Setiap libur sekolah, Riana akan ke Surabaya, mengunjungi tempat ayahnya bekerja. Setiap ada tanggal merah, ayah juga akan ke Jakarta, sementara Rinjani tidak bisa lagi bertemu kakeknya. Padahal, Rinjani sangat dekat dengan kakeknya. Setelah ayahnya meninggal, Pekak Taro selalu mengisi hari-hari Rinjani.

"Pekak selalu bersama kita," bisik Riana. Ia tahu, Meme mendengarkan percakapan mereka.

Terdengar suara lagu dari radio mobil.

"Ini lagu kesukaan Rin, kan?" tanya meme kepada anaknya.

"Aku juga suka lagu ini." Riana menimpali. Ia ikut menyanyikan lirik lagu. "Suaraku oke, kan?" tanya Riana. Ia tergelak melihat raut wajah Rinjani yang menatapnya sambil menaikkan alis.

"Sudah sampai?" tanya Riana, saat mobil yang dikemudikan Meme melambat, kemudian berhenti di lahan kosong.

"Yuk, turun," ajak Meme.

Riana mengedarkan pandangannya. Hidungnya bisa mencium aroma laut. Deburan ombak terdengar jelas. Di kejauhan terlihat beberapa perahu berlayar di lautan yang airnya berwarna biru gelap.

"Kok sepi?" tanya Riana heran.

"Di sini hanya ada tempat pembuatan garam. Biasanya yang datang ke sini wisatawan asing. Wisatawan lokal *ndak* tertarik," jawab Meme

"Kenapa?" tanya Riana penasaran.

"Pasirnya hitam. *Ndak* terlihat cantik. *Ndak* ada fasilitas yang menyenangkan untuk bermain. Kalau di Kuta atau Sanur ada jetski, perahu wisata, payung santai, kursi untuk duduk-duduk. Di sini *ndak* ada." Meme menjelaskan.

Riana memerhatikan sekelilingnya. Benar juga yang dikatakan Meme.

"Panasnya..." komentar Riana. Tangannya mengusap peluh yang mulai membasahi dahinya.

"Kita kesiangan ke pantainya," kata Rinjani.

"Kalau terlalu pagi, petani garamnya belum datang." Meme menjelaskan. "Ditambah lagi, ada yang bangunnya kesiangan."

Riana meringis.

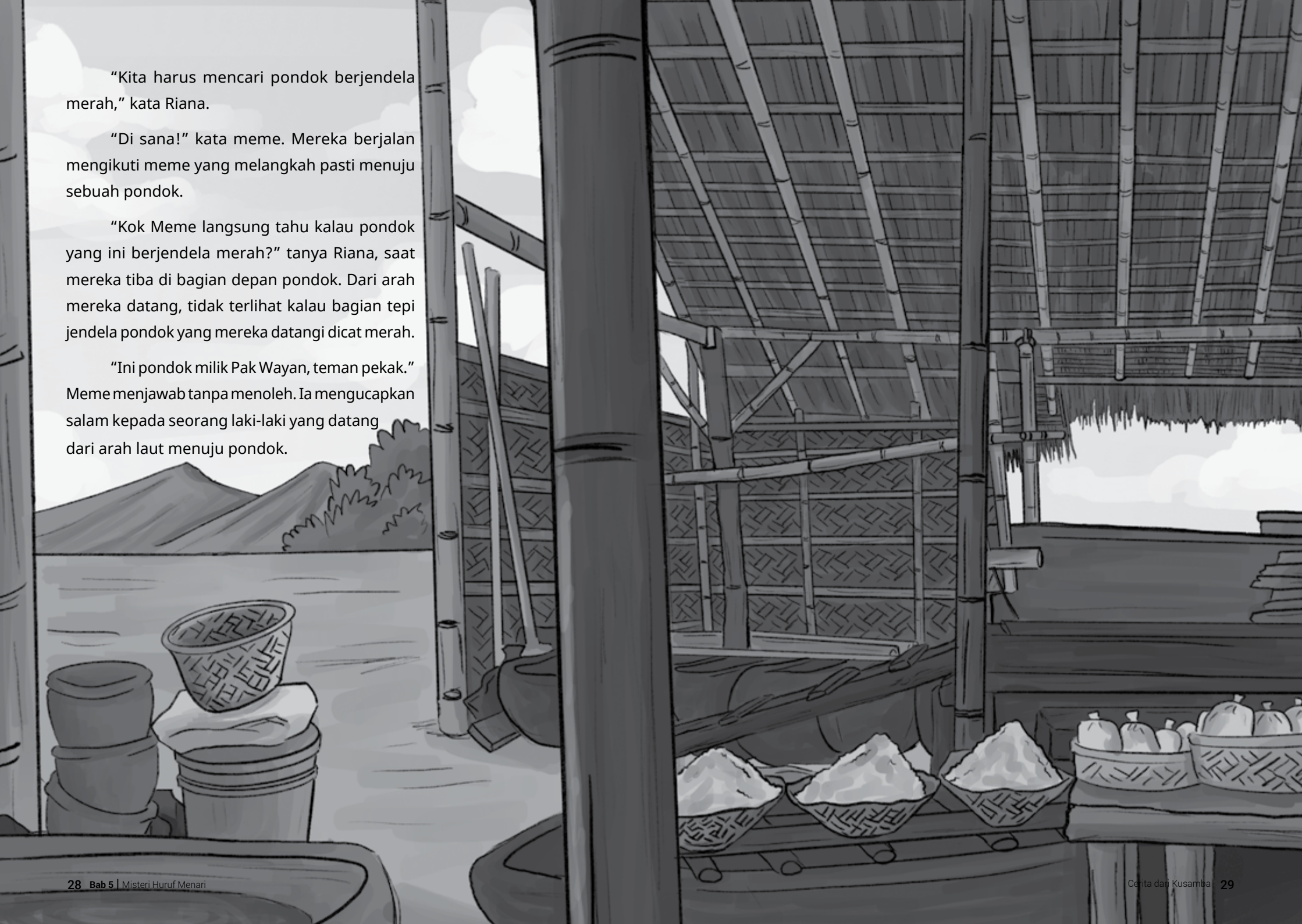
"Semalam sibuk nerjemahin surat, Me. Tidurnya telat." Rinjani menjelaskan.

“Kita harus mencari pondok berjendela merah,” kata Riana.

“Di sana!” kata meme. Mereka berjalan mengikuti meme yang melangkah pasti menuju sebuah pondok.

“Kok Meme langsung tahu kalau pondok yang ini berjendela merah?” tanya Riana, saat mereka tiba di bagian depan pondok. Dari arah mereka datang, tidak terlihat kalau bagian tepi jendela pondok yang mereka datangi dicat merah.

“Ini pondok milik Pak Wayan, teman pekak.” Meme menjawab tanpa menoleh. Ia mengucapkan salam kepada seorang laki-laki yang datang dari arah laut menuju pondok.



Ia memikul semacam ember terbuat dari terpal. Topi caping yang menutupi kepalanya melindunginya dari sinar matahari yang terasa menyengat.

Meme mengenalkan diri, kemudian menjelaskan maksud kedatangan mereka.

“Mari masuk,” ajak Pak Wayan ramah. Ia melepas topi caping yang dipakainya lalu mulai mengipasi tubuhnya. “Taro memang cerita akan ke sini bersama cucu-cucunya.” Pak Wayan yang sudah berusia lanjut itu menatap kedua anak perempuan di hadapannya. “Senang sekali cucu-cucu Taro akhirnya datang...” Pak Wayan terdiam sejenak. Suaranya kemudian berubah lirih, “...walaupun tanpa Taro.”

Suasana menjadi hening. Riana menoleh. Rinjani tampak menundukkan kepalanya. Dengan lembut, Riana merangkul bahu Rinjani. Sedikit saja pembicaraan menyinggung Pekak Taro, sudah bisa membuat Rinjani bersedih.

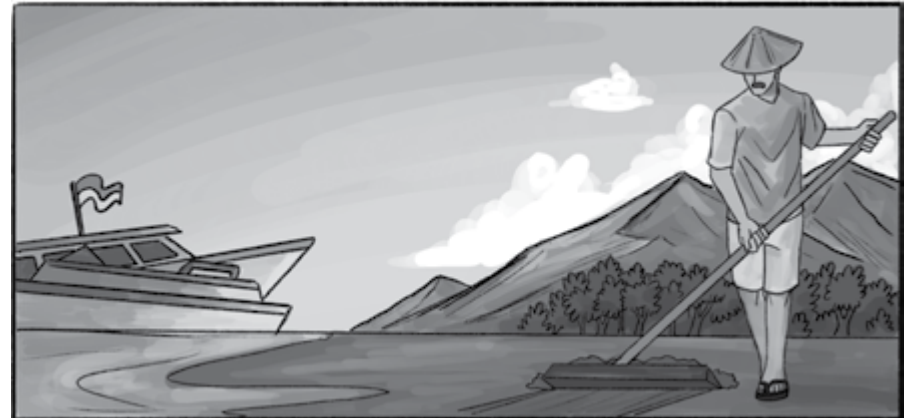
“Pak, mau tanya. Boleh ya?” tanya Riana. Tanpa menunggu jawaban, Riana melanjutkan kalimatnya. “Ini semua alat pembuatan garam?” Riana sengaja mengalihkan pembicaraan agar Rinjani tidak sedih.

Pak Wayan membenarkan. Ia kemudian menceritakan proses pembuatan garam tradisional di Pantai Kusamba.

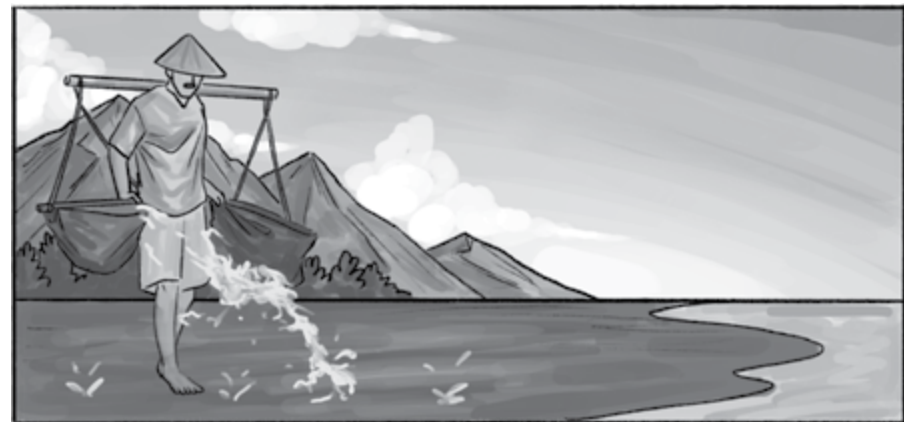
“Ya ampun, rumit sekali,” komentar Riana. Ia sungguh tidak menyangka, proses pembuatan garam yang dilakukan Pak Wayan dan petani garam lainnya begitu panjang dan lama.

Proses Pembuatan Garam di pantai Kusamba

Petani garam meratakan pasir di pantai. Pasir harus bersih dari kerikil.

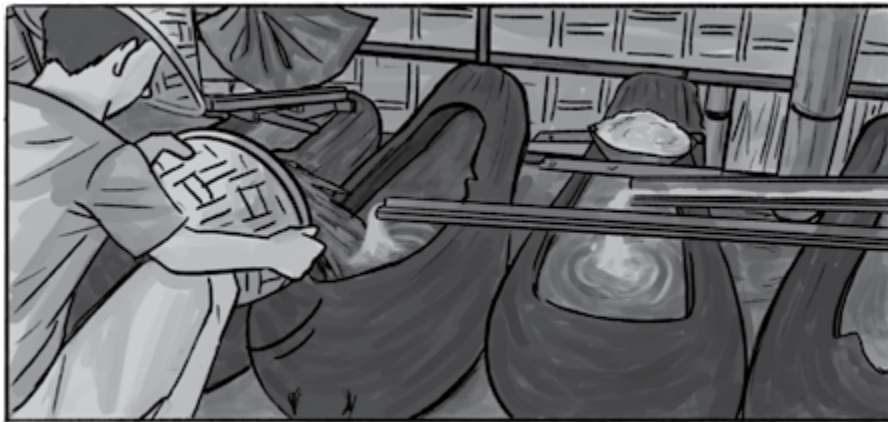
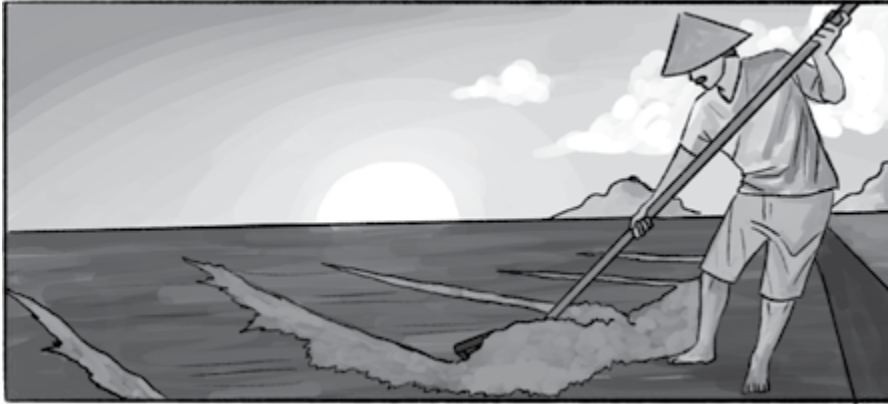


Setelah itu, para petani garam akan mengambil air laut menggunakan *teku*. Air itu kemudian disiramkan ke pasir.

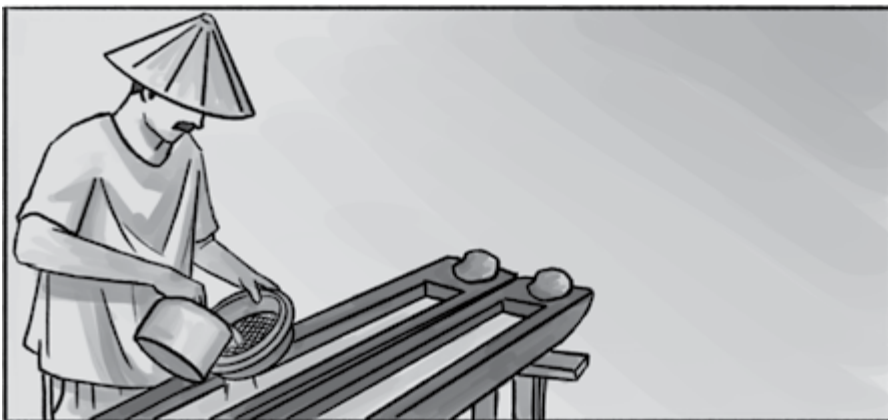


Proses ini diulang tiga sampai empat kali.

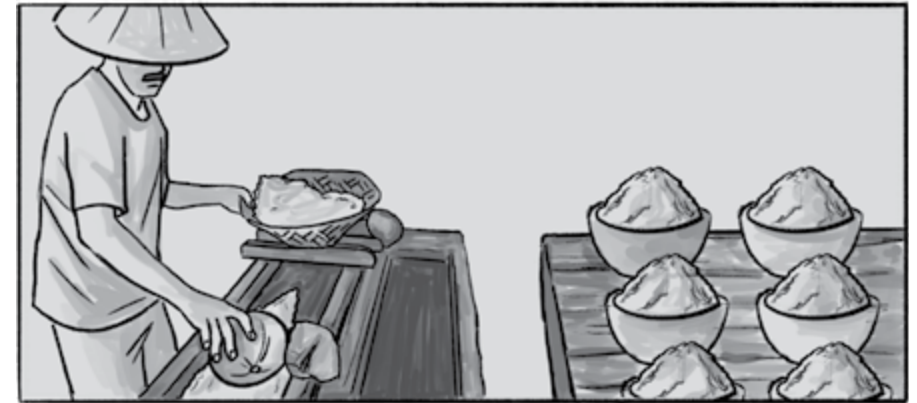
Setelah pasir kering, petani akan mengeruknya dengan kayu yang berbentuk sisir. Lalu, pasir dibawa ke dalam pondok dan diletakkan di dalam belong bias, yaitu bak kayu panjang dari kayu.



Pasir ini disiram air laut, airnya ditampung di dalam *belong*.



Air yang ditampung akan dijemur di batang kelapa yang dibelah dua. Bagian tengah batang kelapa itu kemudian dikeruk, hingga terbentuk kubangan dangkal.



Hasil garamnya dipanen, kemudian dijual.

Pak Wayan tersenyum. “Setiap kali ke sini, Pekak Taro selalu memberi semangat. Ia ingin Tiang tetap meneruskan pembuatan garam tradisional.”

“Tiang itu saya,” bisik Rinjani. “Biasanya garam-garam ini dijual ke mana?” tanya Rinjani.

“Ke wisatawan yang datang ke sini, dijadikan garam mandi di tempat spa, beberapa dijual ke pasar,” jawab Pak Wayan.

Meme kemudian bercerita tentang surat yang ditulis Pekak Taro dengan huruf Bali dan isi suratnya aneh. Meme kemudian menanyakan barangkali Pekak Taro pernah menceritakan sesuatu.

“Wah, banyak yang diceritakan Taro,” komentar Pak Wayan. “Taro pernah cerita, dulu dia tinggal di Kintamani. Kakeknya punya kebun kopi di sana.”

“Oh iya, Pekak pernah cerita,” komentar Rinjani.

“Kapan?” tanya meme. Keningnya berkerut.

“Waktu Pekak mengajak Rin ke Kintamani,” jawab Rinjani. “Awalnya Pekak mau mampir ke kebun kopi juga, tapi *ndak* jadi, khawatir pulangnya terlalu sore.”

“Meme tahu, dulu Pekak tinggal di daerah Kintamani, tapi rasanya pekak *ndak* pernah cerita tentang kebun kopi.” Meme mengingat-ingat.

“Kata Taro, kebun kopi itu sekarang dijadikan tempat agrowisata. Kalau *ndak* salah namanya Harum Kopi,” kata Pak Wayan. “Beberapa kali Taro mengulangi cerita itu.”

Riana menunjuk bait kedua. “Jangan-jangan wanita berjepit bunga ada di kebun kopi.”

“Besok kita ke Kintamani,” kata meme. “Nanti kita coba cari tempat agrowisata Harum Kopi.”

“Wah...” Kedua mata Riana membesar. “Meme baik sekali,” puji Riana.

Meme terdiam. “Sebenarnya Meme sedih. Sebagai anak, Meme *ndak* tahu banyak cerita tentang Pekak.” Meme berkata lirih. “Siapa tahu, dengan pergi ke Kintamani, Meme bisa tahu lebih banyak cerita tentang pekak.”

✿ Bab 6 ✿

Cerita dari Kebun Kopi

Meme menghentikan mobil yang dikemudikannya di tempat parkir yang tersedia. Papan bertuliskan “Agrowisata Harum Kopi” terpampang jelas.

“Yeay, sudah sampai!” seru Riana. Udara dingin khas pegunungan menyambutnya saat turun dari mobil.

“Rin, nanti kita foto di gerbang, ya!” kata Riana.

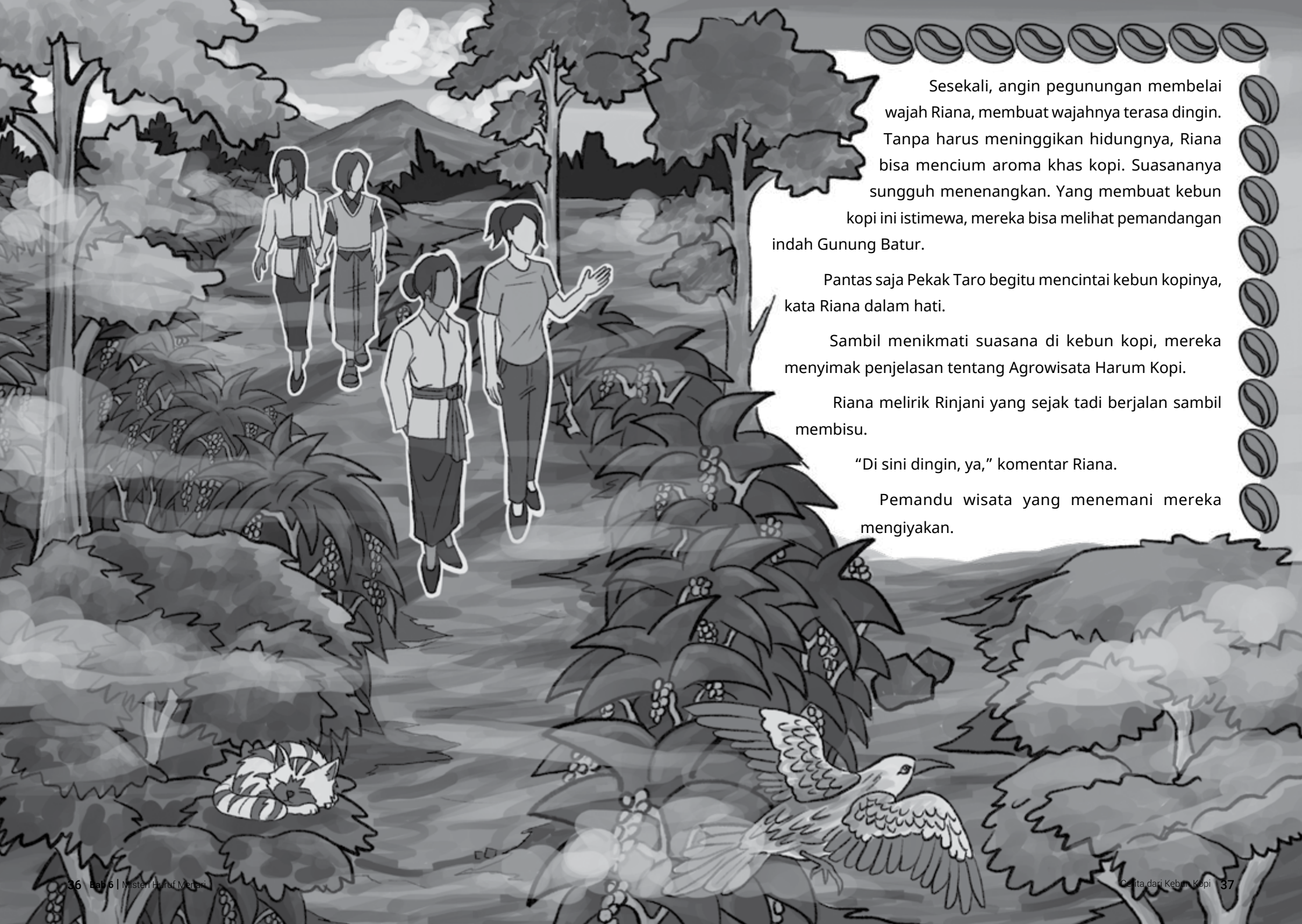
Tidak terdengar tanggapan Rinjani. Riana menoleh. Ia melihat Rinjani seperti terpaku menatap kebun kopi di hadapannya.

“Ayo, kita masuk,” ajak Riana sambil menggandeng Rinjani. Ia tahu, Rinjani pasti teringat Pekak.

Seorang wanita memakai celana panjang dan kaos seragam menyambut mereka. “Selamat datang,” sambutnya ramah.

Ia memimpin Riana, Rinjani dan Meme memasuki area kebun kopi. Riana dan Rinjani berjalan bersisian. Deretan pohon kopi berbaris rapi di sepanjang jalan setapak. Beberapa pohon berkayu keras tumbuh tinggi di antara tanaman kopi. Daun-daunnya menghalangi sinar matahari yang belum terlalu tinggi.





Sesekali, angin pegunungan membelai wajah Riana, membuat wajahnya terasa dingin. Tanpa harus meninggikan hidungnya, Riana bisa mencium aroma khas kopi. Suasananya sungguh menenangkan. Yang membuat kebun kopi ini istimewa, mereka bisa melihat pemandangan indah Gunung Batur.

Pantas saja Pekak Taro begitu mencintai kebun kopinya, kata Riana dalam hati.

Sambil menikmati suasana di kebun kopi, mereka menyimak penjelasan tentang Agrowisata Harum Kopi.

Riana melirik Rinjani yang sejak tadi berjalan sambil membisu.

“Di sini dingin, ya,” komentar Riana.

Pemandu wisata yang menemani mereka mengiyakan.

“Kintamani memang dingin. Namanya juga dataran tinggi. Kalau di pantai, pasti kamu akan komentar panas,” balas Rinjani.

Riana mencolek pinggang Rinjani. “Ah, kamu suka gitu.” Ia buru-buru menghindari saat Rinjani ingin membalasnya. Misinya membuat Rinjani tidak membisu berhasil!

“Bisa *ndak* kami bertemu pemilik kebun kopi ini?” tanya Meme.

“Oh, bisa. Mari ikut saya. Bli Dewa sedang menemani tamu-tamunya.”

Pemandu wisata kemudian menjelaskan, tempat agrowisata Harum Kopi memiliki kedai kopi kecil. Pengunjung bisa menikmati beberapa pilihan minuman kopi. Semuanya diolah dengan cara tradisional. Pengunjung juga bisa belajar cara menyangrai biji kopi dengan menggunakan wajan yang terbuat dari tanah liat.

“Menyangrai itu apa?” tanya Riana. Setelah berhasil menghindari dari pembalasan Rinjani, ia kembali menyimak penjelasan pemandu wisata.

“Menggoreng tanpa minyak,” jawab pemandu wisata.

“Nanti aku mau coba menyangrai, boleh, kan?” tanya Riana lagi.

“Boleh.” Pemandu wisata itu tersenyum. “Mau coba menumbuk biji kopi atau yang lainnya juga boleh. Bli Dewa akan menjelaskan dengan senang hati.”

Saat tiba di kafe kecil, mereka melihat beberapa pengunjung asyik mengobrol dengan seorang laki-laki yang mengenakan ikat kepala khas Bali. Itu pasti Bli Dewa, tebak Riana dalam hati.

“Di sini, kami bukan hanya menyediakan racikan kopi. Kami juga menyediakan waktu untuk mendengar cerita para tamu. Para tamu

bebas bercerita atau bertanya tentang apa saja.” Pemandu wisata itu menjelaskan. “Silakan duduk dulu.”

Pemandu wisata itu berlalu, menghampiri laki-laki yang mengenakan ikat kepala, kemudian membisikkan sesuatu. Tak lama kemudian, laki-laki itu menghampiri meja tempat Riana, Rinjani, dan Meme duduk. Ia mengucapkan salam, menyapa dengan hangat, kemudian mengenalkan diri. Kedua matanya membesar saat tahu yang ada di hadapannya adalah keluarga Pekak Taro.

“Sudah lama juga Pekak *ndak* ke sini,” kata Bli Dewa.

Riana menggenggam tangan Rinjani kemudian meremasnya. Ia senang saat Rinjani membalas genggamannya.

Bli Dewa tampak kaget saat Meme menjelaskan Pekak Taro tak akan bisa datang ke Kintamani lagi. Selama beberapa saat, ia terdiam. Meme kemudian bercerita tentang surat aneh yang ditulis Pekak Taro dengan menggunakan huruf Bali. Meme menanyakan apakah Pekak Taro pernah menceritakan sesuatu

“Banyak sekali yang diceritakan Pekak.” Bli Dewa mengingat-ingat. “Ada cerita tentang keluarga, cucu-cucunya, dan kebun kopinya.”

“Kebun kopi?!” Meme tampak heran.

Bli Dewa menatap ketiga tamunya. “Dulu, kebun kopi ini milik keluarga Pekak.”

Meme dan Rinjani berpandangan. Benar yang diceritakan Pak Wayan! Riana menatap Meme dan Rinjani bergantian. Kenapa Meme dan Rinjani bisa tidak tahu tentang kebun kopi ini?

“Coba ceritakan,” pinta meme.

Riana memajukan tubuhnya. Ia tidak sabar ingin mendengar cerita Bli Dewa.

“Kebun kopi ini semula milik kakek Pekak Taro.” Bli Dewa memulai ceritanya. “Sehari-hari, pekak banyak menghabiskan waktunya membantu kakeknya mengurus kebun kopi. Pekak belajar merawat pohon kopi. Pekak juga belajar proses membuat kopi, mulai dari memilih biji kopi siap panen, menjemur, menyangrai, menumbuk sampai menyeduhnya menjadi minuman kopi yang rasanya unik.”

“Unik bagaimana?” sela Riana. Setahunya rasa kopi itu pahit!

Bli Dewa tersenyum. “Perkebunan kopi di Kintamani biasanya juga menjadi lahan perkebunan jeruk atau sayuran lainnya. Saat kita minum kopi, akan terasa sensasi rasa jeruk yang segar. Itu yang membuat kopi Kintamani terkenal.”

Riana ternganga. Ternyata itu sebabnya! Kalau ia tidak ke kebun kopi di Kintamani, mungkin ia tidak akan tahu!

“Lanjutkan ceritanya, Bli,” pinta meme.

“Pekak bercita-cita jadi ahli kopi. Ia ingin mengenalkan kopi pulau Dewata yang unik ke penjuru dunia.” Bli Dewa menghentikan ceritanya. Ia menarik napas panjang. “Sayang, keinginan pekak tidak bisa terwujud. Keluarga pekak menjual kebun kopi ini kepada keluarga saya untuk menutup biaya pengobatan ayah pekak. Keluarga pekak kemudian pindah.”

Meme tercenung. “Kenapa pekak *ndak* pernah cerita?”

“Mungkin, pekak *ndak* mau membuat kalian sedih,” jawab Bli Dewa.

“Saya juga baru tahu setelah pekak cerita. Awalnya, saya pikir pekak sama seperti tamu lainnya. Ternyata pekak beda. Dia datang membeli biji kopi, bukan kopi yang sudah digiling. Kemudian, dia ikut memetik buah kopi. Lama kelamaan, pekak mengajari saya banyak hal. Dia menceritakan semua hal yang dia ketahui tentang kopi. Baru setelah itu, saya tahu dulu kebun kopi ini milik keluarga pekak. Mungkin dengan datang ke sini, pekak ingin merawat kenangan indah masa kecilnya.” Bli Dewa terdiam. Suaranya berubah lirih saat melanjutkan ceritanya. “Saya sempat ingin menyajikan kopi yang diolah dengan mesin modern, tapi pekak selalu menyemangati saya untuk menyajikan kopi asli Bali yang diolah dengan cara tradisional. Menurut pekak, itu akan membuat kopi saya istimewa. Ide kedai kopi sebagai tempat berbagi cerita juga berasal dari pekak. Kata pekak, orang senang bercerita, tapi *ndak* banyak yang mau mendengarkan cerita. Siapa pun yang datang ke kedai, bisa bercerita apa saja. Saya siap mendengarkan.” Bli Dewa terdiam sejenak. “Saya berhutang banyak kepada Pekak.”

Meme menutup wajahnya dengan telapak tangan. Terdengar ia memanggil ayahnya dengan suara lirih. Rinjani memeluk ibunya. Kedua bahunya bergerak-gerak seperti sedang terisak tanpa suara.

Tiba-tiba Riana merasa tenggorokannya tersumbat. Ia memalingkan wajah, lalu mengerjapkan matanya yang mendadak basah.

Selang beberapa saat kemudian, meme mengangkat wajahnya. “Pekak memang penyuka kopi. Selama ini pekak tidak pernah mau minum kopi instan. Pekak selalu membeli biji kopi, menyangrainya, kemudian menumbuknya sendiri.

Saya pikir, pekak hanya ingin melestarikan tradisi. Sama sekali tidak menduga ternyata ada cerita di baliknya.” Meme berkata dengan suara tersendat-sendat.

Cukup lama meme terdiam sambil, menghela napas panjang beberapa kali. “Terima kasih sudah menjadi teman terbaik Pekak,” kata meme. Suaranya terdengar lirih. Walaupun matanya tampak berkaca-kaca, meme terlihat lebih tenang dibanding sebelumnya. Ia mengusap-usap punggung Rinjani yang masih memeluknya. “Sudah... sudah...” meme menoleh ke arah Bli Dewa. “Maaf, kami terbawa emosi.”

“Tidak apa.” Bli Dewa menenangkan. “Sebentar, saya ambilkan minuman supaya kalian lebih tenang.” Bli Dewa memberi tanda kepada karyawan yang berjaga di kedai kopi. “Kalian mau minum apa?”

Ketiganya berpandangan. “Apa ya?” Riana balik bertanya. “Eh ... ada minuman selain kopi? Aku enggak minum kopi. Rin juga enggak minum kopi. Iya, kan, Rin?”

Rinjani menganggukkan kepalanya.

Bli Dewa tertawa. “Tenang saja. Kami punya minuman teh istimewa, beda dengan minuman teh yang lain.”

Mata Riana berbinar. “Wah, jadi penasaran,” komentar Riana.

Bli memandang tamu-tamunya. “Tadi, Meme menyinggung surat aneh yang ditulis Pekak. Sekarang, setelah kalian mendengar cerita tentang Pekak, misterinya sudah terpecahkan belum?”

“Nngg... belum sih...” Riana terdiam. “Di sini ada wanita berjepit bunga?”

Kening Bli Dewa berkerut. Wajahnya terlihat heran. “Maksudnya memakai jepit bunga?” tanya Bli Dewa memastikan.

“Eh, sebenarnya saya enggak yakin maksudnya,” jawab Riana. Ia menunjukkan surat yang ditulis pekak.

“Kebanyakan karyawan di sini, wanita. Tapi, rasanya *ndak* ada yang istimewa, dan *ndak* ada yang dekat dengan Pekak sampai harus diceritakan di dalam surat,” jelas Bli Dewa.

Obrolan mereka terhenti saat seorang karyawan kedai datang membawa nampan kayu. Beberapa cangkir kecil berbaris di atasnya. Di dekat masing-masing cangkir, tertulis nama minuman yang ada di dalam cangkir dalam bahasa inggris.

“Teh kelapa, teh vanilla, teh mangga, teh manggis, teh rosella,” Riana menerjemahkan sebagian tulisan.

“Aku pingin coba yang rasa manggis.” Riana tampak menimbang-nimbang. “... tapi pingin coba yang kelapa juga.”

“Coba semuanya saja,” saran Bli Dewa. “Mumpung di Bali.”

“Rin mau coba yang mana?” tanya meme. Tangannya mengusap kepala anak sulungnya.

“Apa, ya?” Rinjani balik bertanya. “Teh vanilla sepertinya enak.” Rinjani menatap ibunya. “Meme mau coba yang mana?”

“Teh rosella saja,” jawab meme.

Dengan antusias, mereka mencicipi satu persatu.

Sepertinya aku akan akan membeli beberapa bungkus untuk oleh-oleh, kata Riana dalam hati. Beli yang mana, ya? Rasa manggis

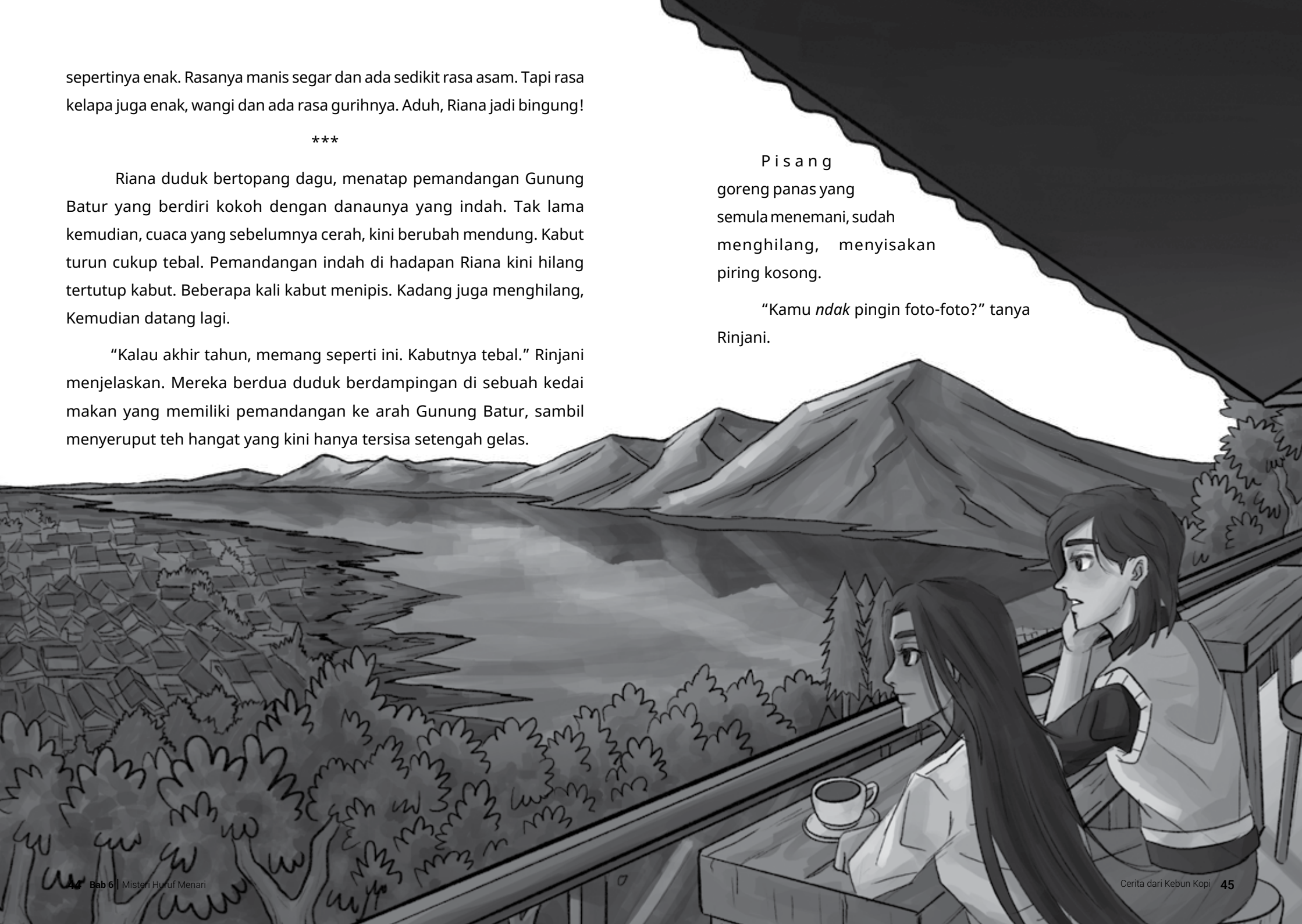
sepertinya enak. Rasanya manis segar dan ada sedikit rasa asam. Tapi rasa kelapa juga enak, wangi dan ada rasa gurihnya. Aduh, Riana jadi bingung!

Riana duduk bertopang dagu, menatap pemandangan Gunung Batur yang berdiri kokoh dengan danaunya yang indah. Tak lama kemudian, cuaca yang sebelumnya cerah, kini berubah mendung. Kabut turun cukup tebal. Pemandangan indah di hadapan Riana kini hilang tertutup kabut. Beberapa kali kabut menipis. Kadang juga menghilang, kemudian datang lagi.

“Kalau akhir tahun, memang seperti ini. Kabutnya tebal.” Rinjani menjelaskan. Mereka berdua duduk berdampingan di sebuah kedai makan yang memiliki pemandangan ke arah Gunung Batur, sambil menyeruput teh hangat yang kini hanya tersisa setengah gelas.

P i s a n g
goreng panas yang
semula menemani, sudah
menghilang, menyisakan
piring kosong.

“Kamu *ndak* pingin foto-foto?” tanya Rinjani.



“Tadi sudah,” jawab Riana.

Ia menarik napas dalam-dalam, kemudian mengembuskannya. Terlihat gumpalan putih samar keluar dari mulutnya. Ia mengulangnya beberapa kali. Baru berhenti setelah melihat wajah Rinjani yang menahan tawa.

“Enak di sini,” komentar Riana.

“Sesuai namanya. Dalam kitab Weda, Kintamani atau Cintamani artinya sesuatu yang dapat memberi kebahagiaan lahir batin.” Rinjani menjelaskan. “*Ndak* heran kalau banyak yang datang ke Kintamani untuk menyegarkan pikiran.”

Riana tercenung. “Tapi, aku takut juga kalau di sini terlalu lama.”

“Kenapa?” tanya Rinjani penasaran bercampur heran.

“Nanti aku makan teruuus... kamu lihat sendiri, berapa banyak pisang goreng yang aku makan sejak tadi.” Riana menjawab dengan wajah muram.

Rinjani tergelak. “*Ndak* apa-apa. *Ndak* setiap hari kamu ke sini.”

Riana mengerling. Senang rasanya mendengar tawa Rinjani. Berikutnya, wajahnya berubah serius.

“Di mana kita bisa nemuin wanita berjepit bunga?” tanya Riana.

Rinjani tidak segera menjawab. “Saya *ndak* punya ide,” jawabnya. “Yang jelas, bukan di kebun kopi Bli Dewa.”

“Kamu pasti masih kaget dengan cerita Bli Dewa,” tebak Riana.

Rinjani menganggukkan kepala. “Sekarang saya paham kenapa pekak selalu mengolah kopi dengan cara tradisional.”

“Aku kagum dengan pekak,” komentar Riana. “Tadi aku menyangrai kopi sebentar saja, rasanya tanganku pegal, wajahku seperti terbakar. Lalu masih harus menumbuk biji kopi. Aku enggak sanggup.”

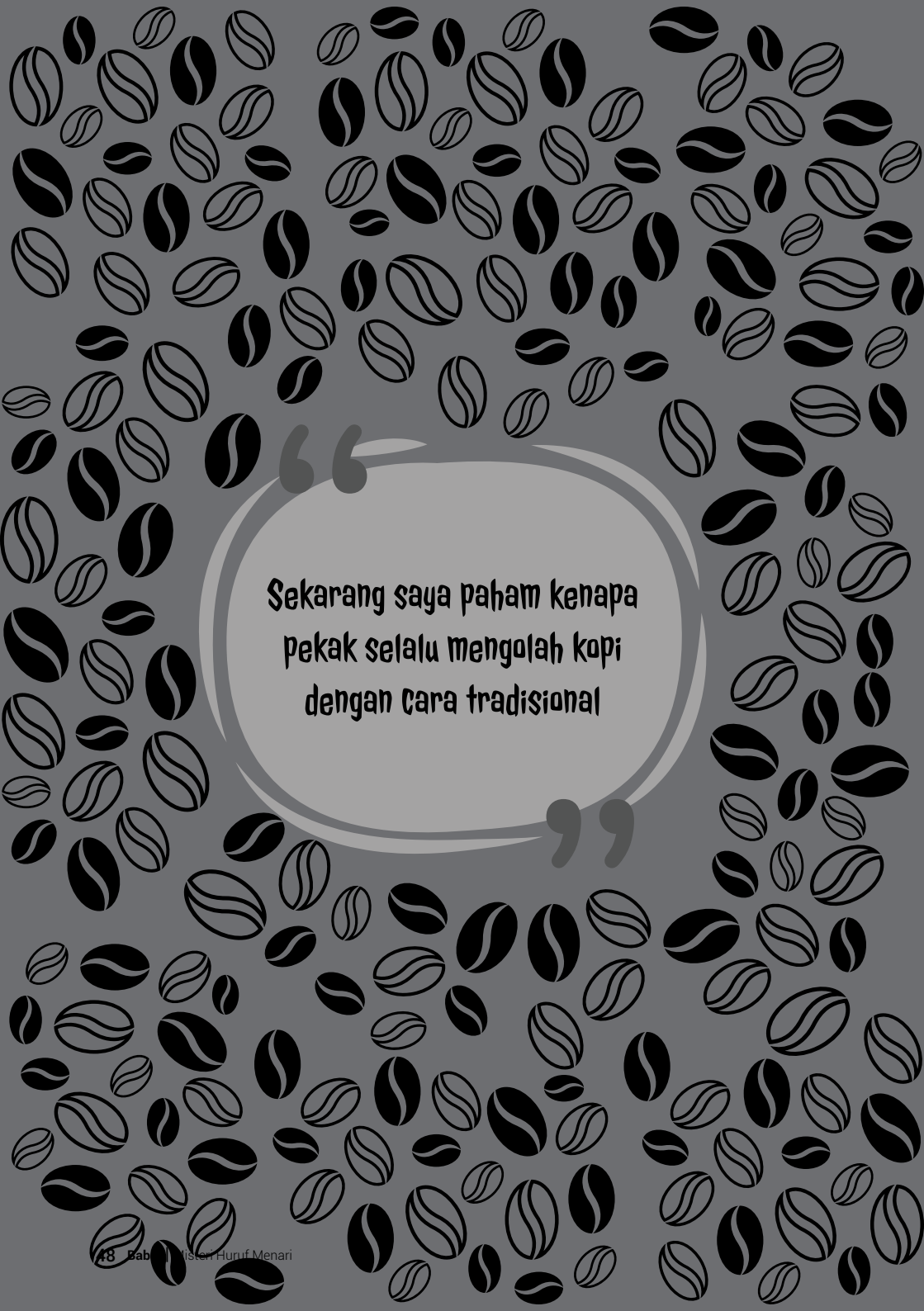
Sebuah tepukan di bahu membuat Riana menoleh. Meme yang tadi sibuk merekam pemandangan, tampak menatapnya.

“Meme sudah pesan mujair nyat nyat. Kita makan siang di sini dulu, baru pulang,” kata meme.

“Mujair penyet?” Riana bertanya memastikan.

“Mujair nyat nyat.” Meme memberi penekanan pada dua kata terakhir. “Nyat nyat itu artinya dimasak sampai surut. Jadi, ikan mujair digoreng dulu lalu dimasak dalam kuah berwarna kuning khas Bali, sampai kuahnya surut. Rasanya pedas, gurih, segar, nikmat tak terlupakan.” Meme berpromosi.

Riana mengerang. “Aduh, masih muat enggak, ya? Tadi sudah banyak makan pisang goreng.” Ia meliuk-liukkan tubuhnya. “Supaya pisang goreng di dalam perut bergeser,” katanya saat melihat Meme menatapnya dengan alis terangkat. Siapa tahu setelah makan mujair nyat nyat, ia bisa menjawab teka-teki wanita berjepit bunga!



**Sekarang saya paham kenapa
pekak selalu mengolah kopi
dengan cara tradisional**

✿ Bab 7 ✿

Celoteh Arga

Riana membaca terjemahan surat Pekak Taro sambil telungkup di tempat tidur Rinjani, dengan tangan menyangga dagu. Di sebelahnya, Rinjani melakukan hal yang sama. Mereka berdua tengah beristirahat di kamar Rinjani, ditemani suara dengung pendingin udara.

Datangilah garam di batang kelapa
Tanyakan kepada pemilik rumah
Berjendela merah
Ke mana mencari harta

Temui wanita berjepit bunga
Lihatlah ke tenggara

Satu satu
Awat jatuh
Sampaikan salam
Datangi dinding yang kamu suka

Berbagilah
Kamu akan bahagia



“Kita sudah ke Pantai Kusamba. Menurut Pak Wayan, ia menjual garamnya ke wisatawan yang datang, ada yang dijual ke tempat spa, beberapa dijual ke pasar. Lalu, wanita berjepit bunga ini siapa? Kita sudah ke Kintamani. Menurut Bli Dewa, enggak ada wanita berjepit bunga di sana.” Riana terdiam. “Apa mungkin wanita yang sedang berdoa di pura?” Riana menutup analisisnya dengan pertanyaan.

“Maksudmu, menyelipkan bunga di telinga?” Rinjani balik bertanya. “*Ndak* mesti.”

Riana terdiam. Ia bergumam membaca paragraf ketiga dan keempat. Rinjani yang berada di sebelahnya ikut membaca.

“Aduh, aku jadi bingung,” keluh Rinjani. “Satu satu awas jatuh. Jatuh ke mana? Sampaikan salam ke siapa? Dinding apa?”

Kening Riana berkerut. “Sepertinya kita harus nemuin jawabannya satu per satu. Jawaban paragraf berikutnya ada hubungannya dengan jawaban paragraf sebelumnya.”

Rinjani bangkit menuju meja belajarnya. Dengan sekali teguk, ia menghabiskan sisa air minum di gelasnya. “Minum dulu supaya *ndak* makin pusing.”

Riana tertawa. Ia mengikuti Rinjani, mengambil gelasya dan meneguk isinya. “Siapa tahu otakku jadi terang.”

Keduanya tertawa-tawa.

“Ke dapur, yuk!” ajak Riana.

Rinjani melongo.

Riana memegang perutnya. “Gara-gara wanita berjepit bunga, aku jadi lapar. Siapa tahu di dapur ada makanan.”

Rinjani tergelak.

Berdua mereka menuju pintu, membukanya dan keduanya berteriak nyaring.

“AAA...!”

“Bisa *ndak*, kamu *ndak* usil sehari saja?” Rinjani memelototi Arga yang berdiri di depan pintu kamar. Riana yang berdiri di belakangnya mendengus kesal.

Arga menaikkan alisnya. “Siapa yang usil? Saya baru mau mengetuk pintu, pintunya sudah terbuka duluan.” Arga menjelaskan tanpa merasa bersalah. “Meme ke mana?”

“Pergi, tapi Mbok *ndak* tahu ke mana,” jawab Rinjani. Tatapannya tertuju ke bungkusan yang dibawa Arga. “Apa itu?”

“Laklak.” Arga mengangkat kantong plastik di tangannya. Di dalamnya terlihat sesuatu yang dibungkus kertas coklat. “Saya sengaja beli buat Mbok Riana.” Arga *nyengir*. “Mbok Riana pasti belum pernah makan laklak.”

Riana mengambil bungkusan itu dan mengucapkan terima kasih. Dalam hati, ia merasa tersentuh dengan perhatian Arga. Walaupun terkadang menyebalkan, ternyata Arga baik hati.

Riana mendekatkan hidungnya. Aroma gurih lezat tercium samar-samar, membuat Riana menelan ludah.

“Apa ini?” Riana memandang kakak beradik di hadapannya bergantian, meminta penjelasan.

“Serabi versi Bali,” kata Rinjani. “Kamu suka serabi?”

“Suka, dong,” jawab Riana cepat.

“Sudah ketemu jawabannya?” tanya Arga. Matanya menatap lembaran kertas di atas meja belajar Rinjani.

“Belum,” jawab Rinjani.

“Jauh-jauh ke Kintamani, *ndak* nemu jawabannya?” tanya Arga lagi.

“Jawabannya *ndak* ketemu, tapi kami dapat cerita tentang pekak,” jawab Rinjani.

“Kita ke meja makan saja. Kamu cerita, aku makan *Ngakak*.” Riana berjalan menuju meja makan.

“Laklaaakkk,” protes Arga.

“Salah sedikit,” balas Riana.

“Saya ambil kertasnya, nanti saya nyusul.” Tanpa menunggu jawaban, Arga melesat menuju kamar Rinjani. Tak lama, ia bergabung di meja makan.

Rinjani kemudian menceritakan ulang semua yang didengarnya dari Bli Dewa.

“Wah, ternyata keluarga pekak dulu kaya,” komentar Arga dengan nada kagum.

“Soal itu, Bli Dewa *ndak* cerita,” balas Rinjani.

“Kalau kebun kopinya masih ada, sekarang kita jadi pemilik agrowisata kopi. Kita promosiin ke teman-teman. Bayangkan!” celoteh Arga.

“*Ndak* boleh bicara begitu,” tegur Rinjani. “Kalau kebun itu *ndak* dijual, *ndak* ada biaya pengobatan ayah pekak.”

Arga terdiam.

Riana membuka bungkus kertas. Terlihat makanan berbentuk bulat pipih berwarna hijau dengan taburan parutan kelapa bercampur gula merah di atasnya. Aroma harum gurih yang khas membuat Riana segera mengambil laklak dan memasukkannya ke dalam mulut. Matanya mengerjap saat merasakan rasa manis gula merah dan legitnya kelapa bercampur.

Riana kembali mencomot laklak. “Aku terpikir sesuatu...” Kalimat Riana terhenti. Mulutnya sibuk mengunyah laklak. Ia buru-buru menelan makanan di dalam mulutnya saat melihat kakak beradik di hadapannya tampak tak sabar.

“Kita harus cari tempat spa dekat Pantai Kusamba.”

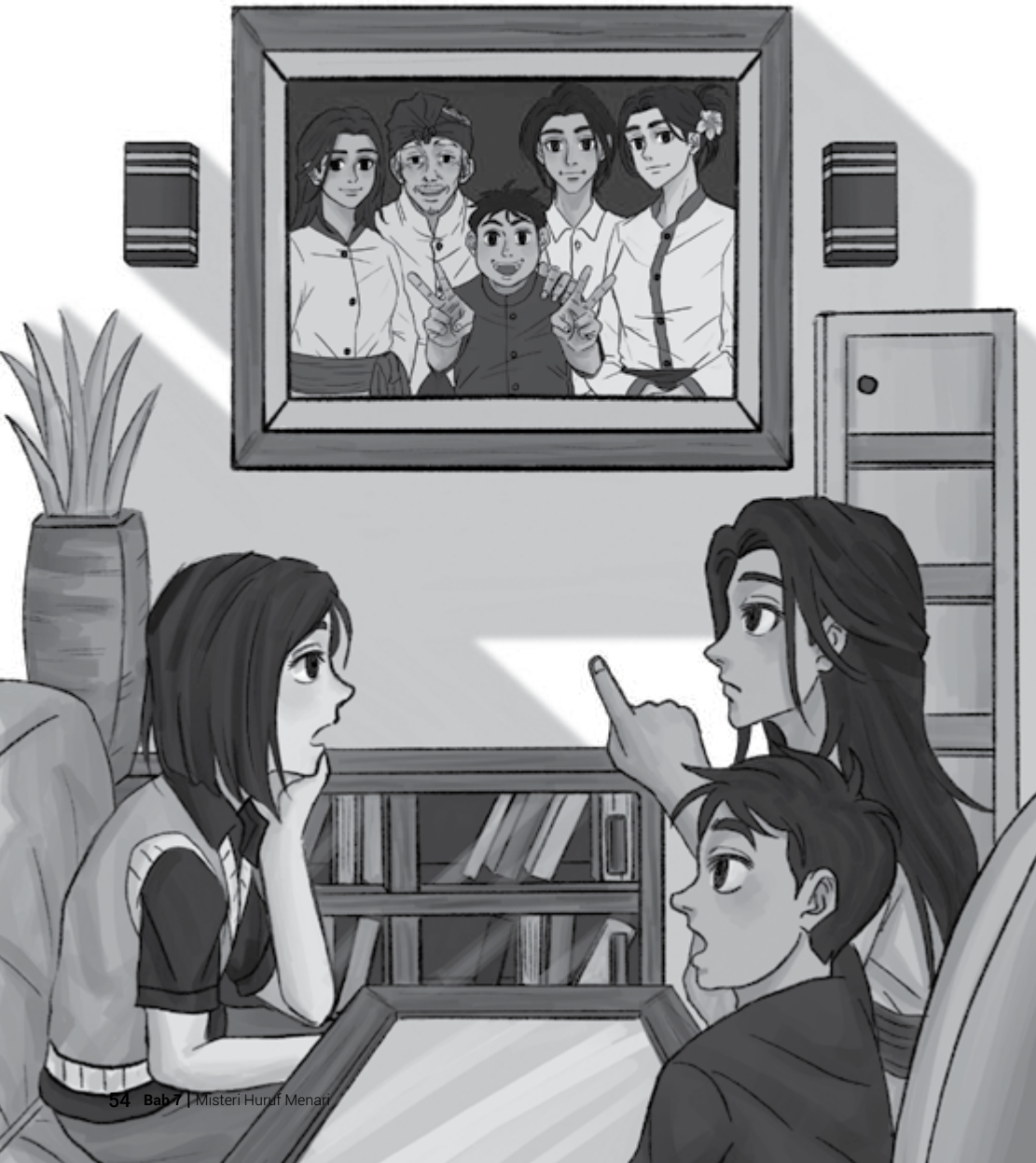
“Buat apa mencari tempat spa?” tanya Arga heran.

“Menurut Pak Wayan, ia menjual garamnya ke wisatawan yang datang, tempat spa, dan pasar. Wisatawan datang dan pergi. Enggak mungkin kita lacak. Yang bisa kita lacak hanya tempat spa. Makanya kita datangi. Siapa tahu Pekak Taro menitipkan sesuatu.” Riana menjelaskan. Setelahnya, keningnya berkerut. “... tapi rasanya sih, enggak mungkin Pekak menitipkan sesuatu ke orang asing,” gumam Riana. Ia mencomot laklak terakhir yang ada di piring.

“Menurut saya juga begitu,” kata Arga. “Jawaban teka-teki Pekak pasti di dekat sini, *ndak* mungkin jauh, apalagi di Kintamani. Yang harus dicari itu pemilik spa yang datang membeli garam, punya hubungan dengan Pekak,” celoteh Arga panjang lebar.

Riana dan Rinjani terkesima mendengar kata-kata Arga yang tak terduga.

“Siapa?” tanya Riana. Wajahnya terlihat tegang.



Arga bangkit dari duduknya. Ia menunjuk ke foto di dinding ruang tamu. “We Nyoman laaah... siapa lagi?”

“We Nyoman, adik meme.” Lalu Rinjani menjelaskan, dalam bahasa Bali, We berarti tante. “We Nyoman punya tempat spa.” Rinjani mengetuk-ngetuk dahinya dengan buku jarinya. “Kenapa saya *ndak* terpikir ke sana ya...” kata Rinjani gemas.

Riana menoleh. Baru sekarang ia memerhatikan foto itu. Wanita yang duduk di sebelah Meme memakai jepit bunga kamboja di sisi kepalanya. Ya ampun... seandainya saja ia lebih teliti...

Sebelum meninggalkan meja makan, Arga memutar tubuhnya ke arah Riana. “Mosok *hik* begitu saja *hik* Mbok Riana *hik ndak hik* tahu?” Setelahnya ia melesat menghindari cubitan kakaknya. “Saya *hik* mandi *hik* dulu *hik*. Gerah *hik*.”

Riana cemberut. Baru saja tadi ia memuji Arga. Sekarang dia kembali menyebalkan!





**Jawaban teka-teki pekak
pasti di dekat sini,
ndak mungkin jauh**

✿ Bab 8 ✿

Wanita Berjepit Bunga

Dua buah sepeda berhenti di depan bangunan yang didominasi kayu. Pintunya terlihat terbuka. Tulisan tempat perawatan tubuh terlihat jelas. Rumput hijau tumbuh subur di sela-sela batu pipih yang disusun menyerupai jalan setapak menuju pintu masuk.

Rinjani baru saja hendak melangkah masuk, saat seorang wanita menampakkan diri, menyambut kedatangan mereka. Kebaya berwarna krem dan kain tenun bali membungkus tubuhnya yang langsing.

Itu pasti We Nyoman, tebak Riana dalam hati. Wajahnya mirip dengan meme.

“We Nyoman.” Rinjani memeluk wanita itu.

“Ah, kalian sudah datang.” We Nyoman sedikit membungkukkan tubuhnya. “Mari kita ke dalam.”

Riana terpesona saat masuk ke dalam area spa. Terdengar suara gemericik air dari pancuran bambu yang jatuh ke sungai kecil buatan. Air dari sungai itu kemudian mengalir menuju kolam, dengan ikan-ikan yang berenang hilir mudik di dalamnya. Sepertinya aku akan betah berlama-lama di sini, menikmati suasana, kata Riana dalam hati.



We Nyoman memimpin kedua anak perempuan itu menuju ke sebuah ruang kecil yang nyaman. Sebuah kliningan besi tergantung di bagian luar. Angin yang bertiup membuat besi-besi itu beradu, menimbulkan suara berdenting.

“Silakan duduk,” kata We Nyoman.

Riana memerhatikan sekelilingnya. Ruangan ini ditata dengan dekorasi bernuansa Bali. Ukiran kayu, kain-kain batik, dan bunga segar menciptakan suasana yang hangat. Selain kursi kayu dengan bantalan empuk, juga ada meja kecil. Udara di dalam ruangan dipenuhi aroma terapi minyak esensial yang dipanaskan di atas tungku batu kecil. Sayup-sayup terdengar musik lembut gamelan Bali.

Riana menguap. Tiba-tiba saja ia merasa mengantuk. Kalau dipijat sambil menghirup aroma ini, aku bisa tertidur nyenyak, kata Riana dalam hati.

“Tadi Rinjani cerita di telepon, katanya ada yang penting. Nah, We Nyoman pingin dengar ceritanya.” We Nyoman menatap kedua anak perempuan di hadapannya.

Riana menunjukkan surat yang ditulis Pekak Taro. We Nyoman membaca dengan seksama. Wajahnya terlihat serius.

“Wanita berjepit bunga itu We Nyoman?” We Nyoman bertanya memastikan.

“Iya,” jawab Riana. “Di lukisan di rumah Rinjani, We Nyoman memakai jepit bunga. We Nyoman juga mengambil garam dari Kusamba untuk perawatan tubuh.”

“Pintar,” puji We Nyoman. “We Nyoman *ndak* terpikir ke situ.”

“Eh, sebenarnya itu idenya Arga.” Riana berbaik hati memuji adik sahabatnya.

Rinjani menoleh. Sebuah senyuman menghiasi wajahnya. Dalam hati, Rinjani merasa senang. Adiknya yang usil itu ternyata bisa membantu memecahkan misteri surat aneh Pekak!

“Hmmm,” We Nyoman tampak mengingat-ingat. “Pekak *ndak* menitipkan apapun,” komentar We Nyoman. Ia menunjuk sebuah lukisan dirinya yang sedang duduk. Bagian samping rambutnya dihiasi jepit bunga kamboja berwarna putih kuning. Posisi We Nyoman mirip dengan yang ada di foto yang terpajang di dinding rumah Rinjani. “Itu hadiah dari pekak. Pekak yang melukis sendiri.”

We Nyoman tertegun. Buru-buru ia bangkit dari duduknya. “Jangan-jangan ada sesuatu dengan lukisan ini!”

Dengan penuh semangat, Riana dan Rinjani membantu We Nyoman menurunkan lukisan dirinya. Mereka memeriksa lukisan dengan seksama, termasuk bagian belakangnya.

“*Ndak* ada apa-apa,” gumam We Nyoman.

Semangat Riana yang semula menggebu-gebu, mendadak surut. “Kalau di sebelah tenggara ada apa?” tanya Riana.

“Tergantung kalian berdiri menghadap ke arah mana,” jawab We Nyoman. “Dari tempat kita berdiri, di sebelah tenggara ada pondok perawatan.” We Nyoman terdiam.



“Rasanya, pekak *ndak* pernah ke sana,” gumam We Nyoman. “*Ndak* apa. Kita periksa saja semuanya. We Nyoman jadi ikut penasaran.”

We Nyoman kemudian menghubungi seseorang. Sebentar kemudian, ia berpaling menghadap kedua anak perempuan yang sedang menunggu jawabannya. Wajahnya terlihat lega. “Kebetulan di pondok itu sedang *ndak* ada tamu. Mari, kita ke sana.”

Riana nyaris melompat-lompat senang mendengarnya.

Jalan ke pondok perawatan terbuat dari susunan batu-batu pipih. Mereka berjalan dengan menginjak batu-batu pipih itu. Riana teringat isi surat pekak.

Temui wanita berjepit bunga
Lihatlah ke tenggara
Satu satu
Awat jatuh

We Nyoman yang memimpin rombongan kecil itu menoleh. “Sama dengan yang ada di surat Pekak.”

Riana mengangguk. Jantungnya terasa berdetak lebih cepat.

We Nyoman mengetuk pintu sebelum membukanya. “Yuk, kita masuk!” ajak We Nyoman. Ia mendahului saat melihat kedua anak perempuan itu belum juga bergerak.

Sampaikan salam
Datangi dinding yang kamu suka

Riana melangkah dengan tegang. Ruangan itu tampak temaram. Hanya ada cahaya dari lampu kecil yang ditempatkan di dalam wadah mirip sangkar burung terbuat dari kayu. Sebuah tempat tidur dan sebuah kursi menjadi pengisi ruangan. Ada handuk bersih juga gaun kamar yang dilipat rapi dan diletakkan di atas tempat tidur. Harum aroma terapi tercium kuat.

Pandangan Riana menyapu dinding kamar. Tidak terlihat apapun. Dinding ruangan itu kosong.

“Sepertinya *ndak* ada apa-apa.” suara We Nyoman memecah keheningan.

“Yahhh... Kita salah lagi!” Riana tak dapat menyembunyikan kekecewaannya. “Padahal aku yakin, misteri surat aneh Pekak akan terpecahkan di sini! Ternyata nol besar!”

“Ayo, kita cari di tempat lain,” ajak We Nyoman.

Walaupun sudah mencari ke mana-mana, mereka tetap tidak menemukan apapun.

We Nyoman merendahkan tubuhnya, lalu memeluk kedua anak perempuan yang ada di hadapannya. “*Ndak* apa-apa. Istirahat dulu. Nanti kalian pikirkan lagi.”-Lalu We Nyoman meninggalkan mereka.

Dari pondok perawatan, Riana dan Rinjani kembali ke ruang kecil yang mereka datangi saat baru tiba di tempat spa We Nyoman. Riana duduk setengah melamun memandang ke luar jendela. Benaknya dipenuhi teka-teki surat Pekak Taro.

Mungkin, kalau ia dulu mau menghabiskan waktu lebih lama berbincang dengan Pekak Taro soal masa lalunya, Riana bisa memecahkan semua teka-teki ini. Ia menarik napas.

Rinjani yang semula duduk di sebelahnya, mencolek lengannya. “Ayo, kita lihat lagi,” ajaknya.

“Lihat apa?”

“Yah ...kalau-kalau ada yang terlewat.”

Riana membuka kembali surat Pekak Taro yang sudah diterjemahkan. Apa yang terlewat? Rasanya semua tempat sudah mereka jelajahi. Tiba-tiba sesuatu melintas di benak Riana. Matanya berbinar. Semangatnya yang sempat padam, kembali muncul. Tadi mereka mencari di dalam tempat spa We Nyoman. Bagaimana kalau ternyata jawabannya ada di luar tempat spa?

“Kamu nemuin sesuatu?” tanya Rinjani. Ia ikut bersemangat melihat perubahan sikap Riana.

“Bagaimana kalau...”

Kata-kata Riana terputus. Dari belakang mereka, terdengar *kelotak* sandal. We Nyoman datang. “Bagaimana?” ia bertanya.

“Apakah ada bangunan lain di sekitar sini?” tanya Riana.

“Hmm, galeri lukisan?”

“Galeri?” Riana mengangkat alisnya. Jantungnya berdetak lebih cepat. “Di sini ada galeri?!” semangatnya sontak menyala.

“Loh, We Nyoman kira kalian sudah tahu,” ujar We Nyoman. “Mari sini,” ia mengajak kedua anak itu ke luar ruangan.

Mereka berjalan ke halaman. Di luar, We Nyoman menunjuk ke suatu tempat.

“Itu,” ia menunjuk ke tenggara bangunan spa.

Riana melihat sebuah bangunan berdinding batu berwarna abu-abu. Dua buah payung hias khas Bali mengapit tangga yang terbuat dari semen menuju semacam teras, sebelum pengunjung akhirnya tiba di pintu masuk berbentuk huruf U terbalik. Tanaman berdaun lebar berwarna hijau kekuningan ditanam di sisi tangga. Ada sesuatu yang menarik perhatian Riana. Sebelum bisa menaiki tangga, pengunjung harus menyeberangi kolam ikan di halaman dengan menginjak batu-batu yang sudah disusun.

“Aneh, kenapa kolamnya diletakkan menuju tangga pintu masuk?” tanya Riana heran.

“Belum lama seperti itu. Dulu bagian depannya *ndak* ada kolamnya.” We Nyoman menambahkan.

“Mungkin supaya terlihat berseni,” jawab Rinjani.

“Kalau terpeleset, jatuh, basah deh,” komentar Riana.

“Ah, kalau hati-hati, *ndak* jatuh,” balas Rinjani.

Riana terlonjak. Itu dia!

Satu satu
awas jatuh
Ucapkan salam
Datangi dinding yang kau suka

“We Nyoman, lukisan-lukisan di dalam galeri, digantung di dinding, kan?” tanya Riana.

“Ada yang digantung, ada yang diletakkan di lantai, bersandar ke dinding,” jawab We Nyoman.

“Memangnya kenapa?” tanya Rinjani

“Jangan-jangan, kita disuruh memilih lukisan yang dipajang di dinding.” Nada bicara Riana terdengar ragu-ragu.

“Kita masuk, yuk!” ajak Rinjani bersemangat.

“Besok saja, sekarang sudah tutup,” kata We Nyoman.

Riana tidak segera menanggapi. “Besok aku pulang.”

Rinjani terperanjat. “Loh, katanya kamu di sini empat hari?”

“Memang. Hari pertama, aku datang dan kita nonton tari kecak. Hari kedua kita ke Pantai Kusamba. Hari ini kita ke Kintamani. Besok aku pulang.” Riana tidak berani menatap wajah Rinjani.

“Liburannya ditambah saja,” usul We Nyoman.

“Enggak bisa.” Riana berkata lirih. “Aku dan mama mau menghabiskan sisa liburan bersama papa di Surabaya. Dua hari sebelum masuk sekolah, kami kembali ke Jakarta.”

“Besok pagi saja.” Rinjani masih belum mau menyerah.

“Galerinya belum buka. Baru buka pukul sepuluh,” kata We Nyoman.

Riana terdiam. Besok ia akan naik pesawat pukul 12.50. Akan terburu-buru kalau mereka harus ke galeri dulu.

“Yahh...” Rinjani terlihat kecewa. Melihat Riana terdiam, Rinjani buru-buru melanjutkan. “Ya sudah, kita tunggu liburan berikutnya.”

“Iya, begitu saja. Nanti kalau sekolah libur, kamu balik lagi ke sini. Cari lagi. Bali *ndak* pergi ke mana-mana, tetap di sini,” hibur We Nyoman.

Riana masih membisu. Jadi akhirnya hanya seperti ini? Ia akan kembali ke Surabaya dengan rasa penasaran. Setelah masuk sekolah, ia masih kepikiran bagaimana kalau begini, bagaimana kalau begitu. Ia juga tahu, dalam hatinya Rinjani merasa sedih dan kecewa karena tidak bisa memecahkan teka-teki Pekak. Duh!



**“
Temui wanita berjepit bunga
Lihatlah ke tenggara
”**

✿ Bab 9 ✿

Akhir dari Teka-teki Pekak Taro

Riana membuka pintu rumah dengan hati-hati. Suasana masih temaram. Matahari pagi masih malu-malu menunjukkan sinarnya. Untung saja pintu rumah ini tidak menimbulkan suara. Riana celingukan. Di mana Rinjani? Tadi katanya dia mau mengambil sepeda. Sekarang malah tidak ada!

“Ssstt.”

Riana terlonjak kaget. Nyaris saja ia berteriak.

Rinjani menutup mulutnya menahan tawa.

“Mengagetkan saja!” gerutu Riana.

“Kita berangkat sekarang?” tanya Rinjani.

Riana menganggukkan kepalanya. Tak lama kemudian mereka sudah berboncengan sepeda, menyusuri jalanan desa yang sempit namun rapi. Rambut Riana bergerak-gerak tersapu angin pagi. Aroma dupa menguar dari pura kecil yang ada di halaman rumah warga. Sesajen yang masih baru terlihat di beberapa tempat. Ia pasti akan merindukan suasana khas Bali yang tidak akan ditemuinya di tempat lain.



Semalam, We Nyoman mengirim pesan. Ia sudah menemukan cara agar Riana dan Rinjani bisa masuk ke dalam galeri di pagi hari. Ia menyuruh kedua anak perempuan itu datang ke tempat spa.

“Jangan pakai sepeda Arga!” seru Arga yang menguping pembicaraan mereka. Entah bagaimana, ia selalu saja bisa tahu saat ada pembicaraan tentang kelanjutan teka-teki surat Pekak Taro. “Saya sudah janji dengan teman. Kalau sepedanya dipakai dan ternyata lama, bagaimana?”

Itu sebabnya pagi ini Rinjani membonceng Riana. Mereka janji bertemu We Nyoman di depan tempat spa.

“Kita tunggu di sini,” kata We Nyoman saat kedua anak itu tiba.

We Nyoman kemudian bercerita, ia menghubungi pengurus galeri lukisan dan minta tolong agar keponakannya bisa melihat-lihat lukisan dan menulis laporan untuk tugas sekolah, sebelum kembali ke Surabaya.

“Aduh, We Nyoman jadi mengarang cerita,” kata Riana. Ia jadi merasa tidak enak. Semoga saja kali ini ada hasilnya, doa Riana dalam hati. Kalau sampai salah lagi... huaaa...

Selang lima belas menit kemudian, tampak sebuah sepeda motor datang. Pengemudinya seorang laki-laki yang mengenakan udeng khas Bali. Wajahnya tanpa senyum.

“Nah, itu Pak Made, yang mengurus galeri,” kata We Nyoman.

We Nyoman sedikit membungkukkan tubuhnya, mengucapkan terima kasih dan minta maaf karena sudah membuat Pak Made datang pagi-pagi. Riana dan Rinjani kemudian mengikuti.

“*Ndak* lama, kan?” Pak Made bertanya memastikan.

“*Ndak*. Sebentar saja.” We Nyoman menjawab. Ia memberi isyarat agar kedua anak perempuan itu cepat masuk.

“Lima menit,” kata Pak Made. Ia kemudian menyalakan lampu.

Riana ternganga. Lima menit? Bagaimana caranya menemukan sesuatu dalam waktu lima menit?

Sebelum ia sempat protes, We Nyoman sudah memberi isyarat agar Riana dan Rinjani masuk ke dalam.

“Ayo, cepat!” bisik Riana. Ia sempat melihat We Nyoman sedang berusaha mengobrol dengan Pak Made sambil mengetikkan sesuatu di telepon genggamnya.

Mereka melangkah hati-hati, menginjak batu pijakan yang disusun agar pengunjung galeri bisa menyeberangi kolam.

Satu satu
Awat jatuh

Riana tertegun saat masuk ke dalam galeri.

“Wow,” komentar Riana kagum. Suasana di dalam galeri terasa tenang. Dinding-dinding galeri dipenuhi beragam lukisan. Ada lukisan bunga matahari, pedesaan di Bali, suasana pasar, danau dan gunung. Ditambah efek cahaya lembut, lukisan-lukisan itu semakin terlihat memukau.

Sampaikan salam
Datangi dinding yang kau suka

“Apa yang kita cari?” tanya Rinjani.

“Aku juga enggak tahu,” jawab Riana. Pandangannya menyapu isi ruangan. Datangi dinding? Dinding yang mana? Jantungnya terasa berdetak lebih cepat. Rasanya seperti sedang mengerjakan soal ujian dan sebentar lagi waktu ujian habis.

“Datangi dinding yang kau suka, maksudnya kita disuruh pilih lukisan yang kita suka?” tanya Rinjani.

Riana tidak menjawab. Berpikirlah... berpikirlah... kata Riana dalam hati. Datangi dinding yang kau suka, artinya aku harus pergi menuju dinding, di sana ada sesuatu yang aku suka.

Riana memerhatikan lukisan-lukisan yang ada di dinding. Dirinya bukan penggemar fanatik lukisan. Ia suka semua lukisan yang ada di galeri ini. Jadi, dinding yang mana yang harus didatangi?

Riana melangkah pelan melewati lukisan-lukisan yang dipajang. Kalau disuruh memilih, ia akan kebingungan. Pekak pasti paham hal itu. Pekak tidak akan membuat Riana memilih sesuatu yang membuatnya bingung.

“Eh, itu tempat apa?” tanya Riana. Ia menunjuk area dekat dinding belakang.

“Oh, itu sepertinya tempat melukis,” jawab Rinjani. “Mungkin pemiliknya melukis di sini. Bisa juga dia membuka sanggar untuk orang-orang yang ingin belajar melukis.”

Sekarang Riana paham kenapa di sana tampak kayu penyangga kanvas, kaleng-kaleng cat dan tempat kuas. Ada juga lukisan yang bersandar di dinding.

“Eh, Rin, itu...” Riana tidak melanjutkan kalimatnya. Ia melangkah cepat menuju tempat melukis. Di sana, ia terpaksa menatap tiga lukisan yang ada di dinding. Ketiganya berbeda ukuran. Riana melihat dirinya, Rinjani, Arga, dan Pekak di lukisan yang berukuran paling besar. Pekak tersenyum. Sebelah tangannya merangkul bahu Riana. Tangan lainnya merangkul Rinjani. Arga berada di tengah, setengah membungkuk, tersenyum lebar. Dua lukisan lainnya menggambarkan Rinjani berdua dengan Pekak, dan Rinjani bersama Arga. Berbeda dengan lukisan-lukisan lain yang berwarna, lukisan yang ada di hadapan Riana berwarna cokelat.

Riana merasa matanya berkaca-kaca. Ia seperti bisa mendengar suara Pekak. Pekak sudah nyiapin kejutan untuk kalian.

“Kamu kena...” kalimat Rinjani terputus. Sekarang ia tahu kenapa Riana terpaksa. Mendadak tubuhnya terasa lemas. Ia bersimpuh menatap lukisan dirinya bersama pekak dan dirinya yang merangkul Arga. Pekak menggambarkan dirinya dan Arga dengan sangat detail. Orang yang melihat lukisan itu akan bisa merasakan betapa Rinjani menyayangi adiknya. Lewat lukisan itu, Pekak seolah ingin mengingatkan Rinjani untuk selalu menyayangi adiknya.

“*Matur Suksma, Pekak.*” Rinjani berbisik tersendat.

Riana menyentuh Rinjani, lalu membantunya berdiri. “Ayo, kita bawa ketiga lukisan ini. Kita tanyakan kepada Pak Made.” suara Riana tercekat. Tenggorokannya seperti ada yang mengganjal.

Rinjani menghapus air matanya. Ia mengambil dua lukisan yang menggambarkan dirinya dan Arga, kemudian mengikuti Riana.

“Bagaimana?” sapa We Nyoman saat kedua anak perempuan itu muncul. “Kalian menemukan sesuatu?”

Riana menunjukkan lukisan yang dibawanya.

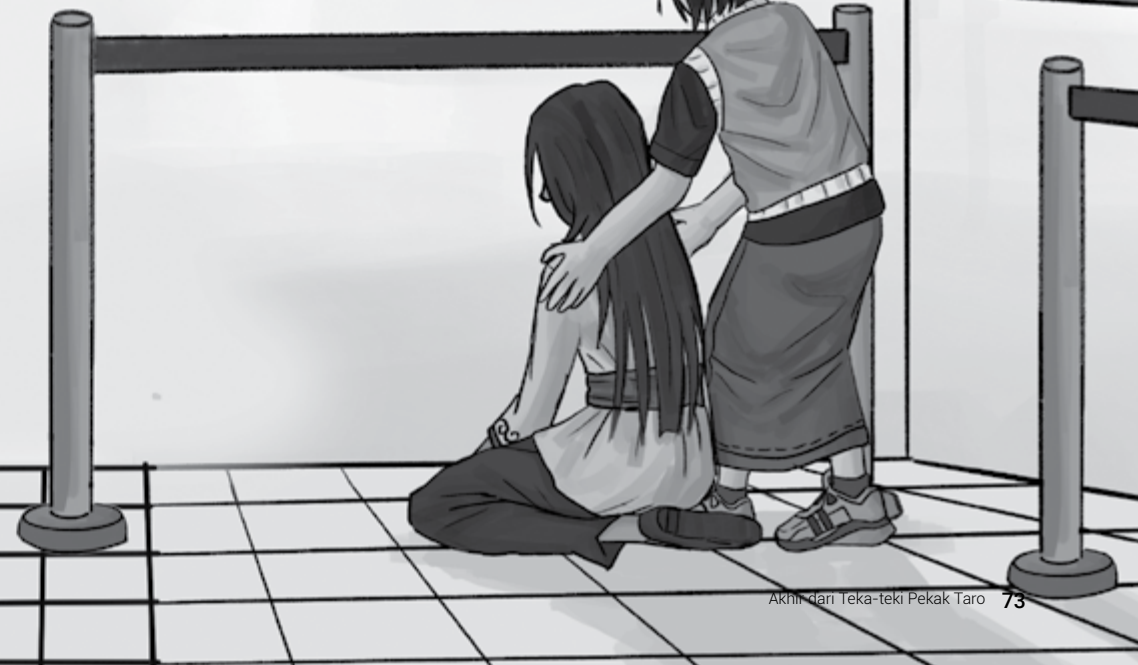
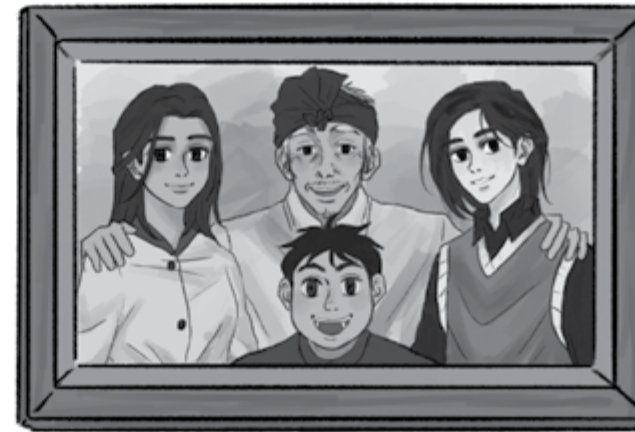
“Ini... ini...” tiba-tiba Riana kesulitan menyusun kata-kata.

Pak Made menatap lukisan dan kedua anak perempuan itu bergantian.

“Loh, kalian cucu Pekak Taro?” Pak Made terlihat kaget. “Kenapa *ndak* bilang?”

“Jadi benar lukisan ini dibuat oleh Pekak Taro?” tanya Riana memastikan.

Pak Made mengangguk membenarkan.



“Ini jawaban misteri surat pekak,” kata Riana.

“Maaf, ini sebenarnya ada apa?” sela Pak Made.

Riana menceritakan teka-teki surat Pekak Taro dengan singkat.

“Sekarang giliran Pak Made yang cerita,” kata Riana.

“Cerita apa?” Pak Made balik bertanya.

“Tentang Pekak Taro,” sela Meme.

Pak Made mulai bercerita. Ternyata Pekak Taro sering datang ke galeri. Dia belajar membuat lukisan dari ampas kopi. Selama ini, ada tiga lukisan yang dibuat Pekak. Ada lukisan Pekak Taro, Rinjani, Riana, dan Arga. Ada lukisan Pekak dan Rinjani dan ada lukisan Rinjani dan Arga dengan ekspresi lucu. Kata Pekak Taro, ketiga lukisan itu untuk cucunya. Nanti Pekak akan datang bersama-sama cucu-cucunya mengambil lukisan itu.

“Oh, pantas saja lukisan ini berwarna coklat. Ternyata Pekak menggunakan ampas kopi untuk melukisnya,” gumam Riana. “Aku baru tahu, ampas kopi bisa digunakan untuk melukis.” Riana terdiam. “Pasti sulit melukis dengan ampas kopi.”

Riana menatap sahabatnya. “Akhirnya... kita berhasil memecahkan misteri surat Pekak! Yeayyy...!” Riana bersorak gembira bercampur lega. Senyuman lebarinya memudar saat melihat wajah Rinjani yang tampak serius. “Ada apa?” tanyanya waswas.

“Saya rasa... surat Pekak yang aneh itu bukan hanya tentang lukisan peninggalan Pekak saja.” Rinjani terdiam. “Sebenarnya Pekak ingin bercerita tentang kebun kopinya, rasa kehilangannya, kenangan-kenangannya dan rasa cintanya terhadap kopi. Sekarang saya paham kenapa Pekak selalu menyiapkan kopinya dengan cara tradisional. Walaupun... menurut saya, cara itu merepotkan.” Rinjani tersenyum.

Melihat senyum Rinjani, Riana ikut tersenyum. Semoga saja Rinjani segera bisa merelakan kepergian Pekak, doa Riana dalam hati.

“Sekarang, Meme juga paham, kenapa Pekak sering menghilang,” celetuk Meme. “Rupanya belajar melukis dengan ampas kopi.”

“.. dan saya masih *ndak* paham kenapa saya *ndak* tahu kalau Pekak sering ke sini,” gumam We Nyoman.

“We Nyoman kan di dalam tempat spa, wajar kalau enggak tahu Pekak sering ke sini.” hibur Riana.

“Nanti saya beritahu kalau Pekak datang lagi,” kata Pak Made.

Suasana menjadi hening. Meme kemudian memberitahu Pekak sudah meninggal dunia.

Pak Made tampak kaget. “Maaf, saya *ndak* tahu.” Ia lalu menangkupkan kedua tangannya di depan dada. “Saya minta maaf, tadi saya kurang ramah. Saya *ndak* tahu anak-anak ini cucu Pekak Taro. Habis, tadi saya diberitahu ada anak sekolah mau mengunjungi galeri untuk tugas sekolah.”



Meme menatap adiknya. We Nyoman tampak salah tingkah

“Tadi saya khawatir Pak Made *ndak* mengizinkan anak-anak ini. Jadi, saya membuat cerita tentang tugas sekolah.” We Nyoman sedikit membungkukkan tubuhnya. “Saya minta maaf.”

“Aduh, We Nyoman jangan dimarahi,” pinta Rinjani dengan wajah memelas.

“Tanpa We Nyoman, misteri surat Pekak Taro enggak akan terpecahkan.” Riana menambahkan. “Aku akan kembali ke Surabaya dengan membawa rasa penasaran. Selama di Surabaya, aku akan terus memikirkan surat Pekak Taro. Setelah di Jakarta a...”

“Sudah... sudah... Kita harus pulang sekarang.” Meme memotong pidato anak semata wayang sahabatnya, membuat semua tertawa. “Bagaimana pembagian lukisannya?” tanya Meme penasaran.

“Lukisan yang ada Pekak, aku, Rinjani, dan Arga untukku. Lukisan Pekak dan Rinjani untuk Rinjani. Lukisan Arga dan Rinjani yang ukurannya lebih kecil untuk Arga. Sesuai isi surat yang ditulis Pekak untuk Arga, walaupun kecil, berkesan di hati.” Riana menjelaskan.

Rinjani menatap lukisan dirinya dan Pekak. Ia mengutip isi surat Pekak.

Apapun yang kau dapat
Terimalah
Dan bersukacitalah

Berbagilah.
Maka kau akan bahagia

Riana mengutip dua baris terakhir puisi yang dibuat Pekak Taro.

Pak Made kemudian membungkus ketiga lukisan itu. Di dalam mobil, Riana menggenggam tangan Rinjani.

“Aku bisa pulang ke Surabaya dengan tenang dan kembali ke Jakarta dengan bahagia.”

Tiba-tiba Rinjani memeluk Riana. “Terima kasih, kamu *ndak* menyerah memecahkan surat aneh Pekak.”

Riana mengusap-usap punggung Rinjani. Ia tidak sanggup berkata-kata. Ia setuju dengan yang dikatakan Rinjani. Kejutan yang disiapkan Pekak bukan hanya berupa lukisan, tapi tentang bagaimana merawat cinta dan kenangan.

“
Kejutan yang disiapkan
pekak bukan hanya berupa
lukisan, tapi tentang
bagaimana merawat cinta dan
kenangan.”

Tanda Cinta Pekak Taro

Dengan hati-hati, Riana memasang lukisan yang dibuat Pekak Taro di dinding kamarnya. Mama yang menolongnya memasang paku. Setelah terpasang, Riana mundur beberapa langkah dan memandangi lukisan yang dibawanya dari Bali. Wajahnya menyiratkan rasa kagum.

“Lukisannya bagus.” terdengar suara Mama.

Riana mengerjap-ngerjapkan matanya yang mendadak berembun, lalu menoleh. Dilihatnya Mama ikut memandangi lukisan itu dari pintu kamar yang terbuka.

“Pastinya. Pekak membuatnya dengan sepenuh cinta,” kata Riana.

Mama mengangguk setuju. “Tulisan huruf Bali di bagian bawah, kamu tahu artinya?”

Riana menganggukkan kepala. Selama Riana mengemasi barang-barang bawanya, Rinjani sibuk menerjemahkan tulisan dalam huruf Bali yang ada di lukisan Riana.

Riana membacakan terjemahan tulisan itu untuk Mama.

Untuk Riana, cucu Pekak tersayang,

Bukankah lebih baik mengingat yang indah daripada menyimpan yang sedih?
(Pekak Taro)



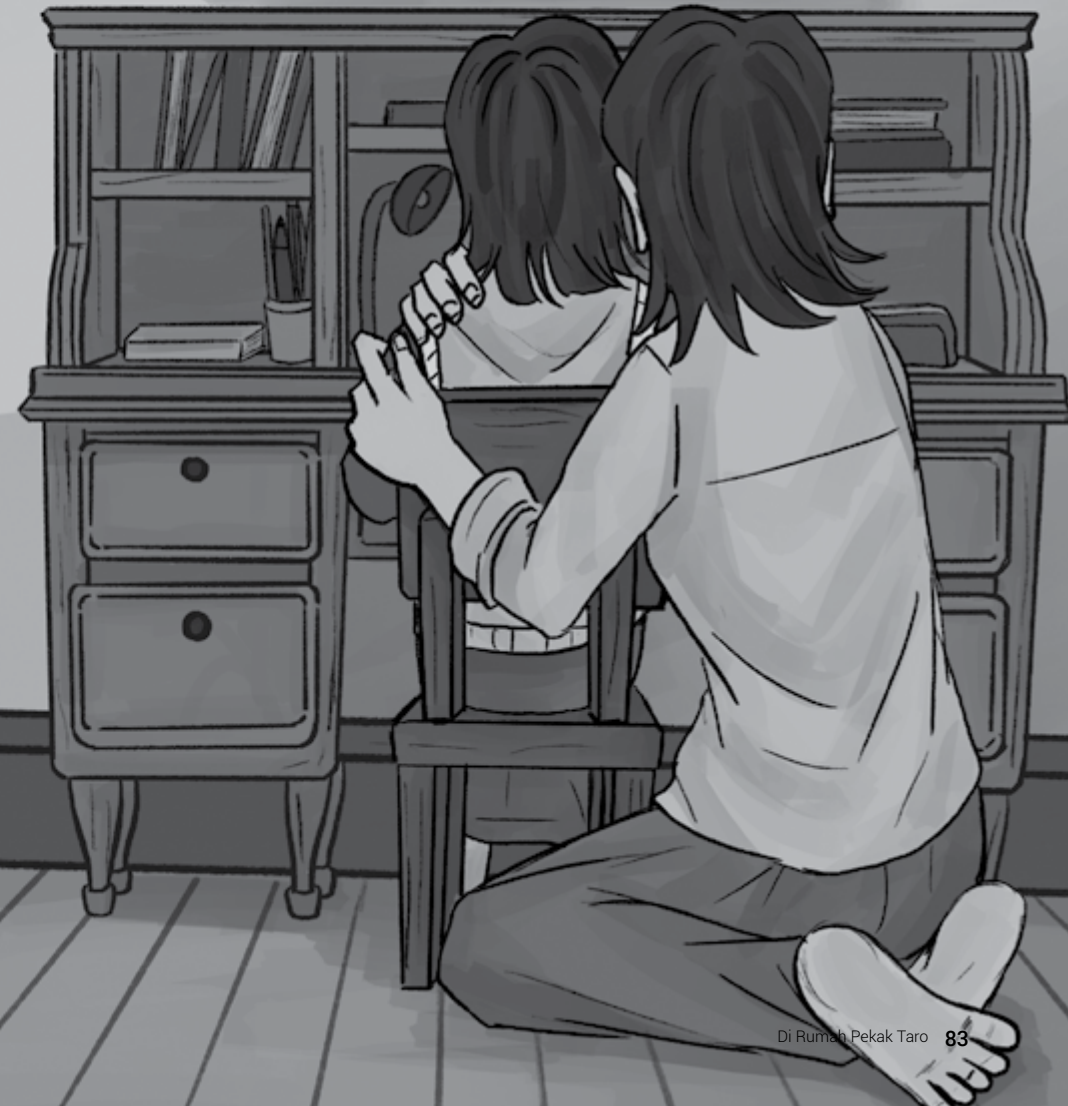
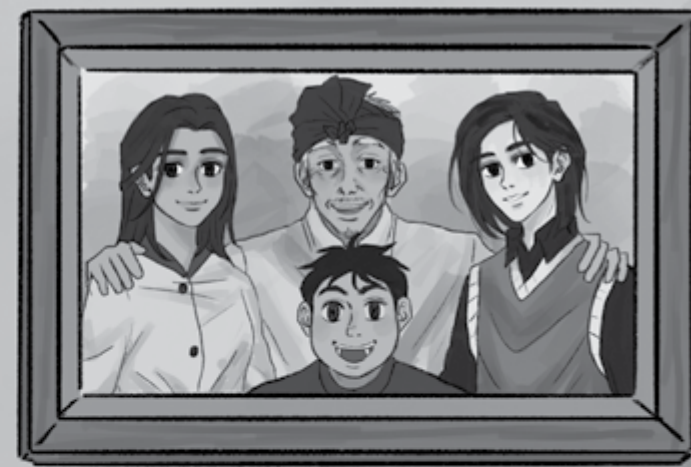
“Pekak selalu menyebut aku sebagai cucunya. Padahal cucu Pekak sebenarnya hanya Rinjani dan Arga.” Riana berkata dengan suara tercekot. “Padahal Pekak belum pernah bertemu langsung denganku.”

“Sebutan cucu itu bukan hanya untuk yang ada hubungan darah,” kata Mama. “Selama ini, kamu sudah menjadi teman mengobrol Pekak, teman cerita, seperti Rinjani. Jadi, Pekak sudah merasa kamu adalah cucunya. Kamu sendiri yang cerita, kadang-kadang Pekak menelepon tanpa Rinjani. Iya, kan?”

Riana mengangguk.

Mama mendekat dan memeluk bahu anak semata wayangnya. “Mudah-mudahan nanti kita bisa datang saat upacara ngaben Pekak.”

Riana menganggukkan kepala. Dia berharap bisa menunjukkan tanda cintanya untuk Pekak Taro.





Penulis

Erlita Pratiwi, mulai aktif menulis sejak Desember 2008. Sejumlah karyanya berupa cerpen, artikel non fiksi dan resensi dimuat di Majalah Bobo, Kompas Anak, Majalah Story dan Femina. Buku-buku yang telah terbit berupa novel remaja, buku pengembangan diri, seri kesehatan, novel anak petualangan, komik, dan buku cerita bergambar.

Cerita tentang kegiatan menulisnya bisa dilihat di akun Instagram @erlitapratiwi_



Ilustrator

Lahir dan besar di Pekalongan, Ahmad Riyadhil Hadi menemukan kecintaannya pada seni sejak kecil. Pada usia 5 tahun, orang tuanya memasukkannya ke kursus seni lukis di bawah bimbingan para seniman lokal yang menjadi fondasi kuat bagi perjalanan kreatifnya. Sejak 2020, ia telah menjadi ilustrator profesional dengan bekerja sama dengan berbagai klien baik dari dalam maupun luar negeri untuk terlibat dalam berbagai proyek ilustrasi. Instagram: @rhkaiv



Editor Naskah

Maya Lestari GF merupakan penulis penerima Ikapi Awards Writer of the Year 2023. Lima bukunya merupakan nominee terbaik IBF 2024, 2023, 2018, dan 2014. Maya juga aktif di berbagai kegiatan penguatan literasi anak Indonesia. Saat ini bermukim di Jogja. Kalian dapat menyapanya melalui akun instagram @mayalestarigf



Editor Visual

Panggil saja Tama, bermain di dunia animasi, video pengetahuan, desain grafis, kontributor foto, dan kontributor video untuk pendidikan. Lulusan salah satu universitas teknologi komputer bidang multimedia di Yogyakarta. Telah berkecimpung di bidang multimedia sejak zaman dahulu kala.

Instagram: @tama.kunkun

email: kuntamakun7@gmail.com

Desainer



Yudit Wicaksono, seorang desainer grafis kelahiran Jakarta yang saat ini berdomisili di Malang. Ayah empat anak ini sudah berpengalaman bekerja di media cetak sejak 2001, dan kini menekuni bidang desain web. Pehobi baca buku ini memiliki perhatian besar terhadap dunia pengasuhan dan pendidikan anak. Kalau mau ngajak dia ngopi, kontak melalui email yuditwas@gmail.com

Yuk, baca buku jenjang D lainnya!



Hai, teman-teman!

Apa kamu suka menjelajah tempat baru dan menemukan petualangan seru? Yuk, ikuti jejak penyelidikan dua sahabat yang menegangkan. Dikemas dalam 14 bab penuh misteri, buku ini ditulis khusus untuk kamu, pembaca jenjang D atau para penjelajah muda di SMP yang gemar tantangan.

Kita akan memasuki dunia salah satu suku Dayak yang menakutkan, dan menyingkap pesan aneh di balik patung-patung misterius! Eits, bukan cuma itu, cerita persahabatan kedua tokohnya juga mengharukan, lo! Semoga buku ini membuatmu makin rukun dengan teman dan menghargai keragaman budaya bangsa kita, ya!

Selamat memulai petualangan yang mendebarkan!



Tunggu dulu.

Apa yang membuat kalian membuka buku ini? Apakah karena sampulnya? Atau judulnya? Apakah kalian tidak sengaja atau sekadar iseng? Jagapati Bumi. Apa yang berkelebat dalam pikiran kalian ketika membaca dua kata ini? Setidaknya, kalian tahu arti "jaga" dan "bumi", bukan?

Kita akan mengurai pertaliannya dengan lubuk larangan, pohon keramat, gendang kematian, mitos-mitos di Papua, dan berbagai pemali yang ada di Kampung Naga. Kalian juga akan mencermati ilustrasi dengan teknik inking dan sketching dengan palet warna terbatas. Temukan pesan-pesan tersembunyi di antara guratan tinta. Selamat membaca rahasia.

Yuk, baca buku jenjang D lainnya!



Halo, Teman-teman!

Indonesia adalah negeri yang amat kaya budaya, termasuk di dalamnya mitos.

Apakah kalian pernah ke Yogyakarta? Saat di sana, apakah kalian mendengar suara drumben misterius yang muncul tengah malam?

Novel ini akan mengajak kalian semua untuk merasakan pengalaman Faben saat mendengar suara drumben misterius. Apakah itu benar suara drumben atau apa, dan dari mana ya?

Mitosnya, itu adalah drumben makhluk astral. Siapapun yang mendengarnya, kelak akan menetap di Yogyakarta. Kalau di daerahmu, ada mitos apa?



Ondel-ondel adalah salah satu kesenian yang bersumber dari akar budaya Betawi. Di dalam Novel Bergambar Jenjang D ini, ondel-ondel disajikan berbeda, yaitu tanpa nuansa kemeriahan yang biasa hadir dalam atraksi tersebut. Konflik dalam cerita bermula oleh kegalauan hati Jamil, sang tokoh utama, dikarenakan profesi ayahnya sebagai pengamen ondel-ondel. Bersama dua sahabatnya, Binsar dan Galuh, Jamil berusaha mematahkan kegalauannya dengan cara yang tak biasa.

Dalam usahanya itu, dia dipertemukan dengan beragam individu yang memiliki kepribadian dan rahasia masing-masing. Harapannya, novel yang disertai ilustrasi berdaya pakau luar biasa karya Ratra Adya Airawan (Airarumi) ini mampu menghanyutkan pembaca pada keindahan warna-warni seperti yang dialami Jamil pada akhirnya.

Saya ucapkan selamat membaca! Nikmati novel ini dan temukan warnamu!